

**PERAN UNI EROPA DALAM MENDORONG PENERAPAN EKONOMI
SIRKULAR MELALUI PROGRAM SWITCH-ASIA DI ASIA TENGAH
TAHUN 2020-2024**

SKRIPSI



Oleh:

FARRA ADIBA NUR TANTIA

21323215

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

**PERAN UNI EROPA DALAM MENDORONG PENERAPAN EKONOMI
SIRKULAR MELALUI PROGRAM SWITCH-ASIA DI ASIA TENGAH**

TAHUN 2020-2024

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

FARRA ADIBA NUR TANTIA

21323215

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN UNI EROPA DALAM MENDORONG PENERAPAN EKONOMI
SIRKULAR MELALUI PROGRAM SWITCH-ASIA DI ASIA TENGAH
TAHUN 2020-2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat - syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
6 Februari 2026
Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Utami
Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1. Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
2. Tri Inov Haripa, S.Hub.Int., M.A.
3. Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
4. Alfredha Shinta Putri, S. IP., M.H.I.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

6 Februari 2026



Farra Adiba Nur Tantia

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	12
1.7 Argumen Sementara.....	14
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.8.1 Jenis Penelitian	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	15
1.8.4 Proses Penelitian	15
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB II	17
BENTUK DAN MEKANISME KERJASAMA ASIA-UNI EROPA DALAM...	17
PROGRAM SWITCH-ASIA DI ASIA TENGAH TAHUN 2020-2024	17
2.1 Kerjasama Uni Eropa dengan Asia Tengah	17
2.2 Program Switch Asia di Asia Tengah.....	19
2.2.1 <i>Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)</i> . 22	
2.2.2 <i>Reviving Uzbekistan’s and Tajikistan’s Sustainable Ikat and Silk (RUTSIS)</i>	23
2.2.3 <i>Promotion of Energy and Resource Efficiency in The Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)</i>	24
2.2.4 <i>Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)</i>	25
2.2.5 <i>A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)</i>	26
2.2.6 <i>Sustainable Energy Technology atau Sustainable Energy Transition (SET)</i>	28
2.2.7 <i>Implementation of SCP practices and sustainability schemes in the MSMEs of the Tourism Sector in Kazakhstan (SUSTOUKA)</i>	29
2.3 Peran SWITCH-Asia dalam Pembangunan Berkelanjutan di Asia Tengah.....	30
BAB III	33
ANALISIS IMPLEMENTASI TEORI EKONOMI SIRKULAR DALAM	
PROYEK SWITCH-ASIA DI ASIA TENGAH TAHUN 2020-2024	33

3.1 Eliminate Waste and Pollution	34
3.1.1 <i>Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)</i>	35
3.1.2 <i>Promotion of Energy and Resource Efficiency in The Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)</i>	37
3.1.3 <i>Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)</i>	38
3.1.4 <i>A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)</i>	40
3.1.5 <i>Sustainable Energy Technology atau Sustainable Energy Transition (SET)</i>	41
3.2 Circulate Products and Materials (at Their Highest Value).....	42
3.2.1 <i>Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)</i>	43
3.2.2 <i>Promotion of Energy and Resource Efficiency in The Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)</i>	45
3.2.3 <i>Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)</i>	46
3.2.4 <i>A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)</i>	48
3.2.5 <i>Sustainable Energy Technology atau Sustainable Energy Transition (SET)</i>	49
3.3 Regenerate Natural System.....	51
3.3.1 <i>Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)</i>	52
3.3.2 <i>Promotion of Energy and Resource Efficiency inTthe Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)</i>	53
3.3.3 <i>Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)</i>	55
3.3.4 <i>A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)</i>	56
3.3.5 <i>Sustainable Energy Technology atau Sustainable Energy Transition (SET)</i>	58
BAB IV	
PENUTUP	61
4.1 Kesimpulan	61
4.2 Rekomendasi	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Program SWITCH-Asia di Asia Tengah Periode 2020-2024	32
Tabel 3.1 Implementasi Tiga Prinsip <i>Circular Economy</i> dalam Proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah (2020–2024).....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Implementasi SWITCH-Asia di Asia Tengah	31
-----------------------------------------------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

CAREC	: <i>Central Asia Regional Economic Cooperation</i>
DG INTPA	: <i>Directorate-General for International Partnerships</i>
EEAS	: <i>European External Action Service</i>
EU	: <i>European Union</i>
HoReCa	: <i>Hotels, Restaurants, and Cafés</i>
MOST	: <i>A Model for Sustainable Tourism in Central Asia</i>
MSMEs	: <i>Micro, Small and Medium Enterprises</i>
OECD	: <i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
PARETO	: <i>Promotion of Energy and Resource Efficiency in The Tourism Sector of Kyrgyzstan</i>
REAP	: <i>Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing</i>
RECP	: <i>Resource Efficient and Cleaner Production</i>
RUTSIS	: <i>Reviving Uzbekistan's and Tajikistan's Sustainable Ikat and Silk</i>
SCP	: <i>Sustainable Consumption and Production</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SET	: <i>Sustainable Energy for Tourism in Central Asia</i>
SUSTOUKA	: <i>Implementation of SCP practices and sustainability schemes in The MSMEs of the Tourism Sector in Kazakhstan</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>

ABSTRAK

Uni Eropa menempatkan ekonomi sirkular sebagai pilar utama transisi hijau melalui *European Green Deal* dan *Circular Economy Action Plan*, serta mempromosikannya secara eksternal melalui program SWITCH-Asia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Uni Eropa dalam mendorong penerapan ekonomi sirkular di kawasan Asia Tengah melalui program SWITCH-Asia selama periode 2020-2024. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah dokumen proyek, laporan implementasi, dan kebijakan terkait untuk memahami penerapan prinsip ekonomi sirkular sebagaimana dikemukakan oleh Ellen MacArthur Foundation, yaitu *design out waste and pollution, keep products and materials in use*, serta *regenerate natural systems*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uni Eropa berperan strategis sebagai fasilitator transformasi ekonomi hijau melalui dukungan pendanaan, alih teknologi, dan penguatan kapasitas kelembagaan. Prinsip ekonomi sirkular tersebut tercermin dalam proyek REAP, RUTSIS, PARETO, GREEN TOUR, MOST, SET, dan SUSTOUKA yang berkontribusi pada efisiensi sumber daya, penguatan usaha kecil dan menengah, serta pengembangan kebijakan publik berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama Asia-Uni Eropa melalui SWITCH-Asia menjadi model nyata dalam mendorong transisi menuju sistem ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Asia Tengah.

Kata-kata kunci: Ekonomi Sirkular, Uni Eropa, Asia Tengah, SWITCH-Asia, Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

The European Union positions the circular economy as a central pillar of its green transition through the European Green Deal and the Circular Economy Action Plan, while promoting it externally through the SWITCH-Asia programme. This study aims to analyze the role of the European Union in encouraging the implementation of the circular economy in Central Asia through the SWITCH-Asia programme during the 2020-2024 period. Using a qualitative descriptive approach, this research examines project documents, implementation reports, and relevant policies to understand the application of circular economy principles as proposed by the Ellen MacArthur Foundation, namely design out waste and pollution, keep products and materials in use, and regenerate natural systems. The findings indicate that the European Union plays a strategic role as a facilitator of green economic transformation through financial support, technology transfer, and the strengthening of institutional capacity. These circular economy principles are reflected in projects such as REAP, RUTSIS, PARETO, GREEN TOUR, MOST, SET, and SUSTOUKA, which contribute to improved resource efficiency, the strengthening of small and medium-sized enterprises, and the development of sustainable public policies. This study concludes that Asia-European Union cooperation through the SWITCH-Asia programme represents a concrete model for promoting a transition toward an environmentally friendly and sustainable economic system in Central Asia.

Keywords: Circular Economy, European Union, Central Asia, SWITCH-Asia, Sustainable Development

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep pembangunan berkelanjutan yang diperkenalkan melalui laporan *Our Common Future* oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED) pada tahun 1987 menandai titik balik penting dalam kesadaran global terhadap perlunya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan hidup (World Commission 1987). Laporan ini merupakan respons terhadap krisis lingkungan global yang semakin nyata akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan model pembangunan ekonomi yang bersifat eksploitatif. Dalam laporan tersebut, WCED memperkenalkan definisi pembangunan berkelanjutan sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.” Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi isu ekologis, tetapi juga pendekatan multidimensi yang mencakup keadilan sosial, efisiensi ekonomi, dan tanggung jawab ekologis (World Commission 1987).

Selama beberapa dekade berikutnya, prinsip pembangunan berkelanjutan berkembang menjadi fondasi utama dalam kebijakan global. Berbagai organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), World Bank, dan

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) memasukkan keberlanjutan sebagai kerangka kerja pembangunan jangka panjang. Puncaknya adalah lahirnya *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015, yang menjadi agenda pembangunan global hingga tahun 2030, termasuk target yang menekankan konsumsi dan produksi bertanggung jawab, energi bersih, serta aksi iklim (United Nation 2015; World Bank 2021; OECD 2024).

Uni Eropa (UE) menjadi salah satu aktor internasional yang paling proaktif dalam mengadopsi dan mempraktikkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. UE memandang keberlanjutan bukan hanya sebagai agenda lingkungan, tetapi juga strategi ekonomi dan politik untuk menciptakan daya saing, stabilitas, serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Komitmen tersebut diwujudkan melalui kebijakan *European Green Deal* yang diluncurkan pada 2019 sebagai agenda transformasi UE menuju ekonomi rendah karbon, efisien sumber daya, dan berdaya saing hijau (European Commission 2019).

Sebagai bagian dari *European Green Deal*, UE memperkuat agenda ekonomi sirkular melalui *Circular Economy Action Plan* (2020). Ekonomi sirkular dipahami sebagai pendekatan yang menggeser paradigma ekonomi linear “ambil-buat-buang” menuju sistem yang meminimalkan limbah, memperpanjang umur produk, serta memaksimalkan pemanfaatan kembali material dan energi. Dalam konteks ini, ekonomi sirkular tidak hanya menjadi strategi internal UE, tetapi juga menjadi instrumen kebijakan eksternal UE untuk mendorong transisi hijau di negara mitra

melalui kerja sama pembangunan, perdagangan, dan difusi standar keberlanjutan (European Commission 2020).

Salah satu wujud konkret dari kebijakan eksternal tersebut adalah peluncuran program SWITCH-Asia pada tahun 2007 di bawah koordinasi *Directorate-General for International Partnerships* (DG INTPA) (European Commission 2016). Program ini dirancang sebagai instrumen kerja sama pembangunan Uni Eropa dengan negara-negara mitra di Asia untuk mendorong penerapan *Sustainable Consumption and Production* (SCP) melalui dukungan teknis, penguatan kapasitas, dan pembelajaran kebijakan. Program SWITCH-Asia dirancang sebagai instrumen kerja sama pembangunan Uni Eropa dengan negara-negara mitra di Asia untuk mendorong penerapan *Sustainable Consumption and Production* (SCP) dan ekonomi sirkular melalui dukungan teknis, penguatan kapasitas, serta pembelajaran kebijakan lintas negara. Implementasi SWITCH-Asia dilakukan melalui skema hibah (*grant schemes*) yang melibatkan konsorsium organisasi dari Asia dan Eropa, seperti NGO, asosiasi industri, universitas, serta mitra lokal, untuk menerapkan praktik produksi dan konsumsi berkelanjutan pada tingkat sektor dan komunitas. Selain itu, proyek-proyek hibah diposisikan sebagai sumber bukti (*evidence-based inputs*) yang dimaksudkan untuk *feed into policy and regulatory discussions with national governments*, guna memperkuat strategi, rencana aksi, dan kerangka kebijakan transisi menuju ekonomi rendah karbon dan efisiensi sumber daya di negara mitra (SWITCH-Asia Programme 2024; European Commission 2023; International Labour Organization 2023).

Meskipun SWITCH-Asia merupakan program yang mencakup berbagai sub-kawasan Asia, namun implementasi program ini di Asia Tengah memperoleh perhatian khusus dalam fase terbaru, terutama sejak 2019-2020. Asia Tengah mencakup lima negara pasca-Soviet, yaitu Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Kawasan ini memiliki potensi ekonomi besar di sektor energi, pertanian, dan pariwisata, namun juga menghadapi tantangan struktural berupa ketergantungan tinggi pada energi fosil, keterbatasan infrastruktur lingkungan, serta tekanan ekologis yang semakin meningkat. Isu seperti degradasi lahan, krisis air (termasuk warisan krisis Laut Aral), peningkatan emisi, dan kerentanan terhadap perubahan iklim menjadikan Asia Tengah sebagai kawasan yang penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan (World Bank 2023; OECD 2022). Selain itu, Asia Tengah juga memiliki signifikansi geopolitik yang tinggi sebagai kawasan strategis yang melibatkan kepentingan berbagai kekuatan besar, terutama dalam isu energi dan konektivitas regional. Dalam dinamika tersebut, kerja sama pembangunan berbasis agenda keberlanjutan menjadi salah satu pendekatan yang relevan bagi negara-negara Asia Tengah (Fawn, Kluczevska, and Korneev 2022; Bossuyt 2019).

Dalam fase implementasi 2020-2024, program SWITCH-Asia di Asia Tengah diwujudkan melalui sejumlah proyek hibah yang berfokus pada penguatan SCP dan transisi menuju ekonomi hijau. Proyek-proyek tersebut meliputi *Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)*, *Reviving Uzbekistan's and Tajikistan's Sustainable Ikat and Silk (RUTSIS)*, *Promotion of Energy and Resource Efficiency in the Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)*, *Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN*

TOUR), *A Model for Sustainable Tourism in Central Asia* (MOST), *Sustainable Energy for Tourism in Central Asia* (SET), dan *Implementation of SCP practices and sustainability schemes in the MSMEs of The Tourism Sector in Kazakhstan* (SUSTOUKA). Proyek-proyek ini menunjukkan pendekatan sektoral UE dalam mendorong efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, peningkatan kapasitas UMKM, serta penguatan praktik pariwisata dan produksi yang lebih berkelanjutan. (SWITCH-Asia 2019; SWITCH-Asia 2020; SWITCH-Asia 2024).

Meskipun demikian, implementasi program SWITCH-Asia di Asia Tengah masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Laporan OECD menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur lingkungan, lemahnya koordinasi antar lembaga pemerintah, serta minimnya insentif ekonomi bagi sektor swasta menjadi hambatan utama dalam mempercepat transisi menuju ekonomi hijau di kawasan Asia Tengah (OECD 2022). Tantangan-tantangan tersebut berdampak pada lambatnya adopsi praktik konsumsi dan produksi berkelanjutan serta ekonomi sirkular di luar lingkup proyek percontohan.

Dalam konteks tersebut, SWITCH-Asia tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendanaan proyek, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas dan pembelajaran kebijakan bagi negara mitra. Peran ini sejalan dengan kerangka kebijakan Uni Eropa yang menekankan pentingnya transisi menuju pembangunan berkelanjutan, efisiensi sumber daya, dan pengurangan dampak lingkungan sebagai bagian dari agenda *European Green Deal* (European Commission 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran Uni Eropa dalam mendorong penerapan ekonomi sirkular di Asia Tengah melalui Program SWITCH-Asia pada periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk dan mekanisme kerjasama antara Uni Eropa dan negara-negara di Asia Tengah melalui program SWITCH-Asia periode 2020-2024 dengan menelaah mekanisme pelaksanaan, aktor yang terlibat, serta kontribusinya terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan dan transisi menuju ekonomi sirkular melalui promosi konsumsi dan produksi berkelanjutan (SCP).
2. Menganalisis penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular yang dirumuskan oleh Ellen MacArthur Foundation dalam konteks kerja sama Uni Eropa-Asia Tengah, guna menilai sejauh mana program SWITCH-Asia berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan transisi menuju ekonomi hijau di kawasan tersebut.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi ekonomi sirkular dalam program SWITCH-Asia di Asia Tengah periode 2020-2024. Tahun 2020 dipilih karena menandai dimulainya fase baru SWITCH-Asia yang sejalan dengan peluncuran

European Green Deal dan *Circular Economy Action Plan*, menegaskan komitmen Uni Eropa terhadap pembangunan hijau, sedangkan 2024 menjadi batas akhir karena merupakan masa penutupan dan evaluasi program. Program ini dipilih karena perannya dalam mendorong praktik ekonomi berkelanjutan melalui konsumsi dan produksi berkelanjutan (SCP), sementara pendekatan ekonomi sirkular digunakan karena efektivitasnya dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau melalui efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah. Meskipun SWITCH-Asia merupakan program yang mencakup berbagai sub-kawasan Asia, penelitian ini dibatasi pada lima negara Asia Tengah, yaitu Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Pemilihan kawasan ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai wilayah ekonomi transisi yang masih menghadapi tantangan keberlanjutan yang cukup menonjol, seperti tekanan sumber daya, keterbatasan infrastruktur lingkungan, serta persoalan pengelolaan limbah dan efisiensi penggunaan sumber daya. Namun demikian, penelitian ini membatasi analisisnya pada implementasi program SWITCH-Asia dan tidak bertujuan untuk menilai secara langsung implikasi geopolitik atau kebijakan energi secara luas. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman analitis mengenai peran Uni Eropa dalam mendorong penerapan ekonomi sirkular melalui mekanisme kerja sama pembangunan di Asia Tengah, sesuai dengan batasan ruang lingkup dan data yang digunakan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam konteks hubungan internasional antara Asia dan Uni Eropa, kerja sama di bidang pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu inisiatif penting yang

menghubungkan kedua kawasan, khususnya melalui program *SWITCH-Asia* di Asia Tengah. Terdapat beberapa literatur yang relevan untuk dipertimbangkan seperti berikut :

Pertama jurnal “*Legislative, Institutional, Industrial and Governmental Involvement in Circular Economy Development in the Central Asian Countries (CACs)*” oleh Tleuken et al. (2022) yang memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi objektif pembangunan berkelanjutan di Asia Tengah. Artikel ini menyoroti berbagai hambatan struktural seperti lemahnya koordinasi antarinstansi, keterbatasan pendanaan, dan minimnya kapasitas kelembagaan dalam mengadopsi model ekonomi hijau di Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Para penulis menekankan perlunya dukungan eksternal dari mitra internasional untuk memperkuat kebijakan nasional dan mempercepat transisi menuju ekonomi efisien sumber daya. Literatur ini relevan bagi penelitian ini karena menjelaskan latar belakang struktural yang menjustifikasi pentingnya kerja sama Uni Eropa di kawasan tersebut. Namun, penelitian Kalyuzhnova et al. berfokus pada pemetaan kondisi struktural dan rekomendasi kebijakan secara umum, tanpa menguraikan secara rinci bagaimana dukungan eksternal tersebut diwujudkan melalui program kerja sama konkret yang mendorong penerapan ekonomi sirkular di Asia Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menganalisis peran Uni Eropa melalui Program *SWITCH-Asia* sebagai instrumen kerja sama yang secara langsung mendorong penerapan ekonomi sirkular di Asia Tengah pada periode 2020-2024.

Kedua, jurnal “*EU-Central Asian Interactions: Perceptions, Interests and Practices*” oleh Fawn, Kluczevska, and Korneev (2022) dalam *Europe-Asia Studies* menawarkan perspektif politik dan kelembagaan terhadap hubungan Uni Eropa dan Asia Tengah. Artikel ini menjelaskan bahwa hubungan kedua kawasan tidak hanya berlandaskan kepentingan ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai normatif Uni Eropa seperti tata kelola yang baik, stabilitas regional, serta keberlanjutan lingkungan. Melalui instrumen seperti *EU Central Asia Strategy* dan kebijakan pembangunan global, Uni Eropa berupaya memperkuat diplomasi hijau dan transisi menuju ekonomi rendah karbon di kawasan mitra. Artikel ini penting karena memaparkan landasan kebijakan yang menjadi pijakan bagi berbagai inisiatif keberlanjutan, termasuk program SWITCH-Asia. Meskipun memberikan landasan kebijakan yang kuat, jurnal tersebut hanya membahas tingkat strategi dan wacana kebijakan, tanpa membahas secara spesifik bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam implementasi program pembangunan di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan ekonomi sirkular. Penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan menelaah implementasi empiris kerja sama Uni Eropa melalui Program SWITCH-Asia dalam mendorong praktik ekonomi sirkular di Asia Tengah.

Ketiga, jurnal “*Energy Transition Enhancement in Emerging Economies: EU’s and Japan’s Strategies for Central Asia*” oleh Shadrina (2025) menganalisis bagaimana Uni Eropa dan Jepang menggunakan kerangka SETE (*Strategy for Energy Transition Enhancement*) sebagai instrumen diplomasi untuk mendorong transisi energi di Asia Tengah. Shadrina menunjukkan bahwa potensi energi terbarukan di

kawasan tersebut belum tergarap optimal akibat keterbatasan teknologi, pembiayaan, dan kapasitas kelembagaan. Melalui SETE, UE dan Jepang memanfaatkan keunggulan teknologi serta agenda dekarbonisasi untuk memperkuat transisi energi di Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Namun, fokus penelitian tersebut terbatas pada sektor energi dan belum membahas peran Uni Eropa dalam mendorong penerapan ekonomi sirkular secara lebih luas melalui program kerja sama lintas sektor. Penelitian ini melengkapi keterbatasan tersebut dengan menganalisis Program SWITCH-Asia sebagai instrumen Uni Eropa yang mendorong pembangunan berkelanjutan lintas sektor di Asia Tengah.

Keempat, laporan “*SWITCH-Asia Programme Impacts: Taking Stock and Looking Ahead - Supporting the Transition to Sustainable Consumption and Production in Asian Developing Countries*” oleh Anggraeni and Schroder (2017) memberikan analisis mendalam mengenai capaian program SWITCH-Asia di berbagai kawasan Asia, termasuk Asia Tengah. Studi ini mengidentifikasi delapan bidang dampak utama, yaitu ekonomi, lingkungan, sosial, manfaat iklim, pembiayaan hijau, partisipasi masyarakat, pengaruh kebijakan, dan kerja sama regional antara Eropa dan Asia. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini berkontribusi besar dalam meningkatkan efisiensi energi dan sumber daya industri, membantu UKM menurunkan biaya produksi, memperkuat kapasitas teknis, serta memperluas penerapan teknologi bersih. Dari sisi lingkungan, proyek-proyek di bawah SWITCH-Asia menurunkan emisi karbon, memperbaiki pengelolaan limbah, dan meningkatkan efisiensi air serta energi, sedangkan secara sosial program ini mendorong penciptaan lapangan kerja

hijau dan kesadaran publik terhadap konsumsi berkelanjutan. Namun, laporan tersebut bersifat makro dan deskriptif serta terbatas pada capaian sebelum tahun 2020, sehingga belum menggambarkan perkembangan Program SWITCH-Asia di Asia Tengah pada periode 2020-2024, terutama dalam konteks kebijakan keberlanjutan terbaru Uni Eropa. Oleh karena itu, penelitian ini memperbarui analisis tersebut dengan memfokuskan kajian pada implementasi Program SWITCH-Asia di Asia Tengah pada periode 2020-2024.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu belum secara spesifik membahas peran Uni Eropa dalam mendorong penerapan ekonomi sirkular di Asia Tengah melalui Program SWITCH-Asia, khususnya pada periode 2020-2024. Sebagian penelitian berfokus pada kondisi struktural kawasan, sementara penelitian lainnya menekankan kerangka kebijakan Uni Eropa tanpa mengkaji implementasi program secara konkret. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis peran Uni Eropa secara komprehensif dalam mendorong penerapan ekonomi sirkular di Asia Tengah melalui program SWITCH-Asia pada periode 2020-2024.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam konteks penelitian implementasi ekonomi sirkular dalam kerjasama Asia-Uni Eropa di Asia Tengah melalui program SWITCH-Asia, teori yang paling relevan digunakan adalah teori ekonomi sirkular sebagaimana dikembangkan oleh Ellen MacArthur Foundation (2021). Teori ini menekankan perlunya transformasi

sistem ekonomi dari model linear “ambil-buat-buang” menuju sistem tertutup (*closed-loop system*) yang mempertahankan nilai material dan energi selama mungkin dalam siklus ekonomi. Tujuannya adalah meminimalkan limbah, mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam, serta menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Menurut Ellen MacArthur Foundation (2021), ekonomi sirkular dibangun atas tiga prinsip utama: (1) *eliminate waste and pollution*, yaitu mencegah timbulnya limbah dan polusi sejak tahap desain produk dan proses produksi; (2) *keep products and materials in use*, yaitu memperpanjang umur pakai produk dan material melalui praktik *reuse, repair, remanufacture*, dan *recycle*; serta (3) *regenerate natural systems*, yaitu memulihkan fungsi ekologi dengan cara mengembalikan bahan organik ke alam dan memulihkan sumber daya terbarukan. Ketiga prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai konsep teknis, tetapi juga sebagai kerangka kebijakan yang menuntun transisi menuju ekonomi hijau.

Dalam konteks program SWITCH-Asia, teori ekonomi sirkular relevan karena menjadi dasar konseptual dan kebijakan bagi Uni Eropa dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di negara mitra, termasuk di Asia Tengah. Melalui dukungan terhadap proyek-proyek yang berfokus pada efisiensi sumber daya, energi terbarukan, pengelolaan limbah, serta penguatan kapasitas UKM, Uni Eropa berupaya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular di tingkat internasional. Dalam penelitian ini, prinsip *eliminate waste and pollution* dipahami melalui upaya pengurangan pemborosan sumber daya dan emisi dalam proses produksi dan layanan; prinsip *keep*

products and materials in use ditinjau melalui praktik efisiensi material, pemilahan limbah, dan peningkatan daur ulang pada sektor-sektor tertentu; sementara *prinsip regenerate natural systems* dipahami secara terbatas sebagai upaya menurunkan tekanan lingkungan melalui pengurangan konsumsi sumber daya dan emisi, bukan sebagai pemulihan ekosistem secara langsung.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini memposisikan program SWITCH-Asia sebagai mekanisme implementasi prinsip ekonomi sirkular dalam konteks kerja sama pembangunan internasional, tanpa mengasumsikan terjadinya transformasi sistemik atau pemulihan lingkungan secara menyeluruh. Kerangka ini digunakan sebagai dasar analisis untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip ekonomi sirkular diterjemahkan dalam praktik proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah, serta bagaimana kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 7, 12, dan 13, sesuai dengan batasan ruang lingkup dan data penelitian.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis merumuskan argumen sementara bahwa implementasi pendekatan ekonomi sirkular dalam kerja sama antara Asia dan Uni Eropa dapat dianalisis melalui proyek-proyek yang dijalankan dalam kerangka program SWITCH-Asia pada periode 2020-2024. Berdasarkan teori ekonomi sirkular yang dikemukakan oleh (Macarthur 2021), pendekatan ini menekankan tiga indikator utama, yaitu *eliminate waste and pollution*, *keep products and materials in use*, serta *regenerate natural systems*. Ketiga indikator pemikiran tersebut menjadi dasar analisis

dalam penelitian ini untuk menilai sejauh mana prinsip ekonomi sirkular diterapkan dalam proyek-proyek SWITCH-Asia di kawasan Asia Tengah. Melalui analisis terhadap proyek-proyek seperti REAP, RUTSIS, PARETO, GREEN TOUR, MOST, SET, dan SUSTOUKA penelitian ini mengasumsikan bahwa penerapan prinsip ekonomi sirkular cenderung diwujudkan melalui upaya peningkatan efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan penguatan kapasitas pelaku usaha. Namun, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur keberhasilan program secara kausal, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam konteks kerja sama pembangunan Uni Eropa di Asia Tengah. Dengan demikian, argumen sementara dalam penelitian ini menempatkan peran Uni Eropa melalui program SWITCH-Asia sebagai salah satu aktor pendukung dan fasilitator penerapan ekonomi sirkular melalui dukungan kebijakan, penguatan kapasitas, serta pembiayaan dan transfer pengetahuan, sesuai dengan batasan ruang lingkup dan data penelitian.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjelaskan secara mendalam mengenai implementasi teori ekonomi sirkular di Asia Tengah dengan fokus pada analisis program SWITCH-Asia yang merupakan proyek kerjasama antara Asia dengan Uni Eropa dalam kurun waktu 2020-2024.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah program SWITCH-Asia yang dinaungi oleh Uni Eropa. Objek dari penelitian ini adalah kawasan Asia Tengah yang merupakan tempat diimplementasikannya teori ekonomi sirkular yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari studi literatur melalui buku, artikel jurnal, analisis laporan terkait seperti laporan proyek, dokumen kebijakan, perjanjian kerjasama, dan publikasi lain yang terkait dengan implementasi ekonomi sirkular di Asia Tengah melalui program-program SWITCH-Asia pada kurun waktu 2020-2024.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian akan dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, antara lain, pengumpulan data, pengolahan data, serta interpretasi data. Tahap pengumpulan data berisi pengumpulan dan penelaahan literatur yang relevan dengan penelitian, termasuk jurnal, buku, laporan, artikel, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dalam tahap pengolahan data, penulis menganalisis serta mengidentifikasi data yang diperoleh untuk selanjutnya diorganisir berdasarkan topik-topik yang relevan. Pada tahap terakhir, interpretasi data dilakukan dengan menyusun penjelasan tertulis yang merangkum hasil analisis data yang telah dilakukan

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini mencakup beberapa tahap terstruktur seperti pada berikut ini :

1. Bab 1 menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, dan metode penelitian. Fokusnya adalah penerapan ekonomi sirkular di Asia Tengah Melalui program-program SWITCH-Asia.
2. Bab 2 akan menguraikan kerja sama antara Uni Eropa dan negara-negara Asia Tengah melalui program SWITCH-Asia periode 2020-2024, mencakup kebijakan, implementasi, dan contoh proyek yang mendorong promosi ekonomi sirkular serta pembangunan berkelanjutan.
3. Bab 3 akan menjelaskan bagaimana implementasi ekonomi sirkular di Asia Tengah dengan melihat program-program Switch-Asia yang diinterpretasikan oleh Uni Eropa pada tahun 2020-2024.
4. Bab 4 akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi ekonomi sirkular di masa depan dan saran penelitian lebih lanjut.

BAB II

BENTUK DAN MEKANISME KERJASAMA ASIA-UNI EROPA DALAM PROGRAM SWITCH-ASIA DI ASIA TENGAH TAHUN 2020-2024

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, uraian awal memaparkan mengenai latar belakang hubungan antara Uni Eropa dan negara-negara di kawasan Asia Tengah serta menyoroti pentingnya kolaborasi internasional dalam mempercepat agenda pembangunan berkelanjutan. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada bagaimana kerja sama antara Uni Eropa dan Asia Tengah dijalankan secara konkret melalui program SWITCH-Asia. Program ini menjadi salah satu instrumen utama Uni Eropa dalam mendorong penerapan konsumsi dan produksi berkelanjutan. Uraian meliputi cara program tersebut dikelola, jenis-jenis proyek yang dijalankan di berbagai sektor, serta bagaimana Uni Eropa memposisikan dirinya dalam membantu memperkuat kapasitas ekonomi hijau di kawasan Asia Tengah. Penjelasan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai praktik kerja sama yang berlangsung dan kontribusi yang dihasilkan melalui program tersebut.

2.1 Kerjasama Uni Eropa dengan Asia Tengah

Pasca runtuhnya Uni Soviet pada awal dekade 1990-an, negara-negara di kawasan Asia Tengah yaitu Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan menghadapi tantangan transformasi politik dan ekonomi yang signifikan, termasuk peralihan dari ekonomi terencana menuju ekonomi pasar dengan kapasitas institusional yang berkembang tidak seragam. Sebagai kawasan ekonomi transisi, Asia

Tengah memiliki basis sumber daya yang besar, terutama energi, pertanian, serta potensi pariwisata, namun juga masih menghadapi kerentanan struktural seperti ketergantungan pada komoditas, keterbatasan diversifikasi ekonomi, dan kebutuhan modernisasi kebijakan pembangunan (Eurasian Development Bank 2022).

Selain persoalan ekonomi, Asia Tengah menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan yang signifikan terkait tekanan sumber daya, keterbatasan infrastruktur lingkungan, dan kelemahan dalam pengelolaan sumber daya bersama. Kawasan ini sangat rentan terhadap kelangkaan air bersih karena permintaan meningkat sementara pasokan semakin tertekan oleh perubahan iklim dan pertumbuhan penduduk, yang berdampak pada sektor pertanian, sanitasi, dan ketahanan pangan regional (World Bank 2024). Degradasi lahan dan kompetisi atas sumber daya alam, khususnya air, juga terus menjadi persoalan penting yang mempengaruhi produktivitas ekonomi dan potensi konflik sosial di kawasan ini (UNDP 2024). Pada saat yang sama, Asia Tengah memiliki signifikansi geopolitik tinggi karena posisinya yang strategis sebagai simpul konektivitas Eurasia dan menjadi arena keterlibatan berbagai kekuatan besar seperti Rusia, Tiongkok, dan Amerika Serikat, terutama dalam isu energi dan jalur perdagangan. Kawasan ini sering dipahami sebagai ruang kontestasi pengaruh yang berlangsung melalui interaksi antara kepentingan strategis eksternal dan dinamika politik domestik negara-negara kawasan (Cooley 2012; Laruelle 2018).

keterlibatan Uni Eropa di Asia Tengah tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh dinamika meningkatnya keterlibatan aktor eksternal lain di kawasan. Sejumlah kajian menekankan bahwa salah satu karakter utama pendekatan UE di Asia Tengah adalah kecenderungan menonjol melalui kerja

sama pembangunan, penguatan kapasitas, serta promosi agenda normatif seperti tata kelola yang baik dan keberlanjutan (Fawn, Kluczevska, and Korneev 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *normative power Europe* yang menjelaskan bahwa Uni Eropa cenderung membangun pengaruh melalui difusi norma, standar, dan praktik kebijakan, bukan melalui instrumen *hard power* (Manners 2002). Dalam hubungan UE-Asia Tengah, agenda keberlanjutan termasuk *Sustainable Consumption and Production* (SCP) dan ekonomi sirkular dapat dipahami sebagai bidang kerja sama yang relatif tidak konfrontatif sekaligus selaras dengan kebutuhan pembangunan kawasan, terutama dalam penguatan kapasitas, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan dampak lingkungan (Bossuyt 2019; OECD 2022).

Kerangka hubungan jangka panjang UE-Asia Tengah kemudian diperbarui melalui dokumen *The EU and Central Asia: New Opportunities for a Stronger Partnership* (2019) yang menegaskan prioritas seperti dukungan terhadap transisi hijau, promosi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, serta penguatan tata kelola kawasan. Dalam pembacaan kebijakan, strategi tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan menjadi salah satu jalur utama UE dalam membangun kemitraan dengan Asia Tengah, terutama melalui kerja sama pembangunan dan penguatan kapasitas institusi (Council of the European Union 2019; European Parliament Research Service 2024).

Komitmen Uni Eropa terhadap pembangunan berkelanjutan juga diwujudkan melalui peluncuran program SWITCH-Asia pada tahun 2007, yang bertujuan untuk mendorong penerapan prinsip konsumsi dan produksi berkelanjutan di negara-negara

Asia. Program ini dikelola oleh Komisi Eropa melalui *Directorate-General for International Partnerships* dan dirancang untuk mendorong perubahan pola produksi dan konsumsi di negara-negara Asia agar lebih berkelanjutan, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan ramah lingkungan (European Commission, n.d.). Program ini kemudian diperluas ke kawasan Asia Tengah pada tahun 2019 sejalan dengan pembaruan strategi kemitraan UE di kawasan tersebut (EEAS 2019). Dalam pelaksanaannya, SWITCH-Asia berfokus pada penguatan kapasitas pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam menerapkan prinsip *Sustainable Consumption and Production* (SCP) (UNEP 2015).

Kawasan Asia Tengah termasuk dalam cakupan implementasi program SWITCH-Asia sebagai bagian dari upaya Uni Eropa mendorong penerapan konsumsi dan produksi berkelanjutan di kawasan Asia khususnya Asia Tengah. Melalui program ini, Uni Eropa mendukung berbagai proyek yang berfokus pada penguatan usaha kecil dan menengah, peningkatan efisiensi sumber daya, serta pengembangan rantai pasok yang berkelanjutan (European Commission, n.d.). Pendekatan tersebut sejalan dengan agenda ekonomi sirkular Uni Eropa yang menekankan pengurangan limbah, peningkatan nilai guna sumber daya, dan transisi menuju sistem produksi yang lebih ramah lingkungan (European Commission 2020).

Dengan demikian, kerja sama Uni Eropa dan Asia Tengah melalui program SWITCH-Asia tidak hanya merepresentasikan kepentingan ekonomi, tetapi juga mencerminkan pendekatan kerja sama pembangunan Uni Eropa dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di kawasan mitra.

2.2 Program SWITCH-Asia di Asia Tengah

Program SWITCH-Asia merupakan salah satu inisiatif utama Uni Eropa (UE) dalam memperkuat kerja sama pembangunan lintas kawasan untuk mendorong ekonomi berkelanjutan di Asia. Diluncurkan pertama kali pada tahun 2007 dan direncanakan berlangsung hingga 2026, program ini bertujuan membantu negara-negara Asia termasuk Asia Tengah, dalam mengadopsi pola produksi dan konsumsi yang lebih efisien sumber daya dan ramah lingkungan. Melalui mekanisme hibah kompetitif dan dukungan teknis, SWITCH-Asia mendorong inovasi teknologi bersih, penerapan prinsip *Sustainable Consumption and Production* (SCP), serta penguatan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah di berbagai sektor (European Commission, n.d.). Berdasarkan laporan dan publikasi resmi Uni Eropa, hingga tahun 2024 program SWITCH-Asia telah mendukung sekitar 158 proyek dengan rata-rata nilai hibah sekitar EUR 1,7 juta per proyek (SWITCH-Asia, n.d.).

Ekspansi program SWITCH-Asia ke kawasan Asia Tengah diperkuat sejak tahun 2019 melalui skema *call for proposals* regional yang mencakup Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Sebagai tindak lanjut, Uni Eropa meluncurkan tujuh proyek utama pada Maret 2020 di Tashkent yaitu REAP, RUTSIS, PARETO, GREENTOUR, MOST, SET, dan SUSTOUKA (SWITCH-Asia 2019; 2020). Proyek-proyek tersebut secara resmi diperkenalkan dalam rangkaian kegiatan peluncuran program dan berfokus pada peningkatan efisiensi sumber daya, pengembangan pariwisata berkelanjutan, penguatan rantai nilai hijau, serta penerapan praktik konsumsi dan produksi berkelanjutan di sektor-sektor prioritas (EEAS 2019).

Masing-masing proyek dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial ekonomi dan kapasitas kelembagaan di negara penerima.

Dalam pelaksanaannya, SWITCH-Asia tidak dijalankan langsung oleh pemerintah Uni Eropa, melainkan melalui konsorsium organisasi pelaksana yang terdiri dari NGO, universitas, lembaga teknis, serta mitra lokal di negara-negara Asia Tengah. Konsorsium ini menjalankan kegiatan seperti audit efisiensi sumber daya, pelatihan teknis, pendampingan UMKM, penyusunan pedoman SCP, serta fasilitasi dialog kebijakan. Pendekatan berbasis proyek dan multi-aktor sejalan dengan karakter kawasan Asia Tengah, di mana transisi menuju ekonomi hijau memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, koordinasi lintas sektor, dan dukungan teknis yang mendalam untuk mengatasi tekanan sumber daya dan perubahan iklim serta meningkatkan ketahanan pembangunan (World Bank 2024; UNDP 2024; UNEP 2019). Negara-negara Asia Tengah terlibat sebagai mitra kebijakan melalui kementerian teknis, pemerintah daerah, asosiasi usaha, dan institusi pelatihan yang mendukung pelaksanaan proyek serta integrasi pembelajaran ke dalam agenda pembangunan nasional (ADB 2022; Eurasian Development Bank 2022).

Gambar 1. Wilayah Implementasi SWITCH-Asia di Asia Tengah



Sumber : (SWITCH-Asia 2020)

Hingga tahun 2024, tingkat keterlibatan negara-negara Asia Tengah dalam program SWITCH-Asia menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarnegara. Dalam konteks kerja sama Uni Eropa dengan kawasan ini, keterlibatan Turkmenistan tampak relatif lebih terbatas dibandingkan negara-negara lainnya, dan lebih banyak tercermin dalam kerangka dialog kebijakan serta kerja sama regional daripada implementasi proyek hibah berskala nasional. Pendekatan tersebut sejalan dengan strategi Uni Eropa yang menekankan pentingnya penyesuaian bentuk kerja sama berdasarkan konteks politik, tata kelola, serta kapasitas kelembagaan masing-masing negara mitra (European Commission 2019).

Proyek-proyek SWITCH-Asia yang dilaksanakan di kawasan Asia Tengah memiliki tujuan yang berbeda-beda, sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Tabel Program SWITCH-Asia di Asia Tengah periode 2020-2024

Proyek	Negara Implementasi	Fokus Implementasi
<i>Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)</i>	Uzbekistan dan Tajikistan	Peningkatan efisiensi sumber daya pada sektor agro-pangan, termasuk pengurangan limbah dan peningkatan praktik produksi berkelanjutan.
<i>Reviving Uzbekistan's and Tajikistan's Sustainable Ikat and Silk (RUTSIS)</i>	Uzbekistan dan Tajikistan	Pengembangan produksi tekstil sutra yang berkelanjutan melalui peningkatan efisiensi proses dan penguatan rantai nilai.
<i>Promotion of Energy and Resource Efficiency in the Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)</i>	Kyrgyzstan	Peningkatan efisiensi energi dan sumber daya pada sektor pariwisata, khususnya bagi usaha kecil dan menengah.
<i>Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)</i>	Kyrgyzstan	Pengelolaan limbah dan penguatan rantai nilai pariwisata berkelanjutan, termasuk integrasi produk lokal dan skema pendanaan hijau bagi UKM.
<i>A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)</i>	Uzbekistan, Tajikistan, Kazakhstan	Pengembangan model pariwisata berkelanjutan melalui penerapan standar keberlanjutan, termasuk praktik <i>green procurement</i> .
<i>Sustainable Energy for Tourism in Central Asia (SET)</i>	Uzbekistan, Kyrgyzstan, Tajikistan	Penerapan energi terbarukan dan peningkatan efisiensi energi pada sektor pariwisata berbasis komunitas.
<i>Implementation of SCP practices and sustainability schemes in the MSMEs of the Tourism Sector in Kazakhstan (SUSTOUKA)</i>	Kazakhstan	penerapan prinsip <i>Sustainable Consumption and Production (SCP)</i> serta skema keberlanjutan bagi UMKM di sektor pariwisata.

Sumber : (SWITCH-Asia, n.d.)

2.2.1 *Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)*

Program *Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)* merupakan salah satu proyek di bawah SWITCH-Asia Programme yang dilaksanakan pada periode 2020-2024 di Uzbekistan dan Tajikistan. Proyek ini diimplementasikan oleh konsorsium mitra pelaksana yang melibatkan *Regional Environmental Centre for Central Asia (CAREC)* sebagai salah satu aktor utama di kawasan. Fokus utama REAP adalah meningkatkan efisiensi sumber daya di sektor agro-pangan melalui penerapan prinsip *Sustainable Consumption and Production (SCP)*, terutama pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak dalam produksi serta pengolahan pangan (SWITCH-Asia, n.d.).

Sektor agro-pangan memiliki peran strategis di Uzbekistan dan Tajikistan karena menjadi tulang punggung ketahanan pangan, lapangan kerja pedesaan, dan struktur ekonomi domestik. Namun, sektor ini masih menghadapi tantangan berupa rendahnya efisiensi sumber daya, kehilangan pasca-panen, serta tingginya konsumsi air dan energi. Laporan World Bank menekankan bahwa sektor agro-pangan di Asia Tengah memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi material dan air melalui pendekatan ekonomi sirkular, terutama dalam konteks tekanan perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya (World Bank 2024). FAO juga mencatat bahwa kawasan Eropa dan Asia Tengah menghadapi peningkatan stres air, degradasi tanah, serta kerentanan terhadap perubahan iklim, sehingga memerlukan penguatan kapasitas institusi dan adopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan (FAO 2021). Dalam implementasinya, proyek REAP dilaksanakan oleh konsorsium mitra pelaksana yang

dipimpin oleh *Central Asia Regional Economic Cooperation (CAREC)*, Institute bersama organisasi teknis, dan mitra lokal di Uzbekistan dan Tajikistan. Konsorsium ini menjalankan audit efisiensi sumber daya, pelatihan teknis, serta pendampingan UMKM untuk mengurangi konsumsi air, energi, dan material. Sementara itu, pemerintah nasional dan institusi lokal (misalnya kementerian teknis, asosiasi usaha, dan lembaga pelatihan) terlibat sebagai mitra kebijakan melalui dukungan koordinasi dan integrasi pembelajaran proyek ke dalam agenda pembangunan sektor agro-pangan (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dengan demikian, REAP dapat dipahami sebagai upaya yang menghubungkan kebutuhan pembangunan domestic seperti modernisasi UMKM dan peningkatan produktivitas dengan agenda keberlanjutan melalui efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah. Asian Development Bank menegaskan bahwa penguatan UMKM agro-pangan merupakan jalur penting diversifikasi ekonomi di Asia Tengah, sehingga penerapan SCP dalam proyek REAP tidak hanya relevan secara lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan daya saing ekonomi lokal (Asian Development Bank 2021).

2.2.2 *Reviving Uzbekistan's and Tajikistan's Sustainable Ikat and Silk (RUTSIS)*

Program *Reviving Uzbekistan's and Tajikistan's Sustainable Ikat and Silk (RUTSIS)* merupakan salah satu proyek di bawah SWITCH-Asia Programme yang dilaksanakan pada periode 2020-2023 di Uzbekistan dan Tajikistan. Proyek ini berfokus pada penguatan keberlanjutan rantai nilai sutra dan tenun ikat melalui

penerapan prinsip *Sustainable Consumption and Production* (SCP), peningkatan kapasitas pengrajin, serta perbaikan praktik produksi yang lebih ramah lingkungan (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Industri sutra dan tenun ikat memiliki posisi penting di Uzbekistan dan Tajikistan, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi komunitas lokal tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai historis dan simbolik. Di kawasan Asia Tengah, pengembangan industri kerajinan tradisional sering dipandang sebagai bagian dari upaya diversifikasi ekonomi berbasis budaya dan penguatan pariwisata budaya. Namun, UNESCO mencatat bahwa industri kerajinan tradisional di Asia Tengah masih menghadapi berbagai tantangan struktural, termasuk keterbatasan teknologi produksi, penggunaan bahan kimia yang berdampak negatif terhadap lingkungan, serta lemahnya integrasi produk kerajinan ke dalam rantai nilai modern (UNESCO 2019). Di Tajikistan, sektor kerajinan juga memiliki peran sosial-ekonomi yang signifikan, khususnya bagi rumah tangga pedesaan dan kelompok usaha kecil yang bergantung pada produksi berbasis komunitas sebagai sumber pendapatan alternatif (UNDP 2020).

Dalam implementasinya, proyek RUTSIS dilaksanakan melalui konsorsium mitra pelaksana yang dikoordinasikan oleh adelphi consult GmbH (Jerman) sebagai lembaga pembangunan berkelanjutan yang bertanggung jawab atas koordinasi proyek dan penerjemahan pendekatan *Sustainable Consumption and Production* (SCP) ke dalam kegiatan lapangan. Konsorsium tersebut melibatkan Chamber of Commerce and Industry of the Republic of Uzbekistan dan Chamber of Commerce and Industry of the

Republic of Tajikistan sebagai mitra nasional yang menjembatani pelaku usaha tekstil dan kerajinan dengan agenda penguatan kapasitas industri kreatif domestik, serta Burg Giebichenstein University of Art and Design Halle yang berkontribusi pada pengembangan desain dan peningkatan kapasitas teknis produksi tekstil berkelanjutan. Melalui pelatihan, pendampingan proses pewarnaan dan pengolahan yang lebih ramah lingkungan, serta penguatan rantai nilai kerajinan berbasis komunitas, konsorsium berperan sebagai policy implementers yang mendorong perubahan praktik produksi di tingkat lokal, sementara pemerintah nasional dan institusi terkait industri kreatif di Uzbekistan dan Tajikistan terlibat sebagai policy counterparts melalui fasilitasi koordinasi lintas sektor dan integrasi pembelajaran proyek ke dalam agenda ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya (SWITCH-Asia Programme 2024; Adelphi 2020).

Dengan demikian, RUTSIS dapat dipahami sebagai proyek yang mengaitkan pelestarian ekonomi dan budaya lokal dengan agenda keberlanjutan. Penguatan kapasitas pengrajin dan perbaikan praktik produksi tidak hanya berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga membuka peluang peningkatan nilai tambah dan daya saing produk tekstil tradisional Uzbekistan dan Tajikistan dalam konteks pasar yang lebih luas (OECD 2022).

2.2.3 *Promoting Energy and Resource Efficiency in The Tourism Industry of Kyrgyzstan (PARETO)*

Program *Promoting Energy and Resource Efficiency in the Tourism Industry of Kyrgyzstan (PARETO)* merupakan salah satu proyek di bawah SWITCH-Asia Programme yang dilaksanakan pada periode Maret 2020- Februari 2024 dengan fokus pada peningkatan efisiensi energi dan sumber daya di sektor pariwisata, khususnya pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) subsektor hotel, restoran, dan kafe (HoReCa) (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Dalam implementasinya, proyek PARETO dilaksanakan melalui konsorsium mitra pelaksana yang terdiri atas organisasi nasional dan internasional dengan peran yang saling melengkapi. Unison Group (Kyrgyzstan) bertindak sebagai mitra nasional dengan pengalaman dalam efisiensi energi dan penguatan kapasitas teknis sektor bangunan dan pariwisata, sementara American University of Central Asia (AUCA) mendukung aspek riset dan pelatihan. Dari Eropa, Collaborating Centre on Sustainable Consumption and Production (CSCP, Jerman) menyediakan metodologi Sustainable Consumption and Production (SCP) serta kerangka efisiensi sumber daya, dan Technopolis Group (Belgia) berkontribusi dalam analisis kebijakan dan evaluasi dampak. Konsorsium ini berperan sebagai policy implementers melalui audit energi, pelatihan teknis, dan pendampingan UMKM sektor HoReCa dalam penerapan praktik efisiensi energi dan sumber daya. Di sisi lain, kementerian dan otoritas pariwisata Kyrgyzstan terlibat sebagai mitra kebijakan yang memfasilitasi koordinasi lintas sektor dan integrasi praktik keberlanjutan dalam agenda pembangunan pariwisata nasional

(SWITCH-Asia Programme 2024; CSCP 2020; Unison Group 2020).

Dengan demikian, PARETO dapat dipahami sebagai proyek yang mengaitkan agenda efisiensi energi dengan kebutuhan peningkatan daya saing UMKM pariwisata di Kyrgyzstan. Pengurangan konsumsi energi dan biaya operasional tidak hanya berdampak pada kinerja lingkungan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi sektor pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan non-ekstraktif di negara tersebut (OECD 2022).

2.2.4 *Green Tourism in Kyrgyzstan (GREENTOUR)*

Program *Green Tourism in Kyrgyzstan (GREENTOUR)* merupakan salah satu proyek di bawah SWITCH-Asia Programme yang diimplementasikan pada periode 2020–2024. Proyek ini dilaksanakan oleh Helvetas Swiss Intercooperation bekerja sama dengan mitra lokal seperti Kyrgyz Community Based Tourism Association (KCBTA) dan pelaku usaha pariwisata berbasis komunitas. Fokus utama GREENTOUR adalah mendorong penerapan prinsip *Sustainable Consumption and Production (SCP)* di sektor pariwisata melalui penguatan kapasitas UMKM, pengelolaan limbah, pengembangan rantai nilai produk lokal, serta penerapan praktik pariwisata ramah lingkungan di destinasi wisata utama Kyrgyzstan. (Helvetas 2023; SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar ekonomi non-ekstraktif bagi Kyrgyzstan yang terus didorong untuk mengurangi ketergantungan pada remitansi dan sektor primer, namun ekspansi pariwisata juga menimbulkan tekanan lingkungan

terutama di kawasan pegunungan dan danau Issyk-Kul sebagai destinasi utama (Helvetas 2023). Kajian sektor pariwisata Kyrgyzstan juga menunjukkan bahwa pengembangan destinasi masih dibatasi oleh lemahnya infrastruktur pendukung dan rendahnya kapasitas pengelolaan destinasi, termasuk dalam aspek kebersihan, pengelolaan limbah, dan kualitas layanan, sehingga penerapan standar keberlanjutan sulit dilakukan oleh UMKM secara mandiri (Institute of Public Policy and Administration 2017). Dalam konteks tersebut, implementasi program pariwisata berkelanjutan dilakukan melalui organisasi pelaksana seperti Helvetas dan Kyrgyz Community Based Tourism Association (KCBTA) yang menjalankan pendampingan teknis, pelatihan, dan penguatan praktik pengelolaan lingkungan di destinasi wisata berbasis komunitas, sementara keterlibatan aktor domestik tercermin melalui partisipasi UMKM pariwisata dan komunitas lokal sebagai kelompok sasaran utama serta dukungan koordinasi dengan pemangku kepentingan sektor pariwisata di tingkat lokal (Helvetas 2023; KCBTA 2020).

Selain aspek lingkungan, proyek GREENTOUR juga relevan dengan agenda pembangunan ekonomi lokal. OECD menekankan bahwa transisi hijau di Asia Tengah tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan menciptakan insentif ekonomi bagi pelaku usaha, terutama UMKM, agar praktik efisiensi sumber daya dapat diterima sebagai bagian dari strategi daya saing. Dalam konteks pariwisata, penerapan SCP dapat menurunkan biaya operasional (air dan energi), memperkuat citra destinasi, serta meningkatkan peluang pasar melalui penguatan rantai nilai produk lokal. Dengan demikian, GREENTOUR dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi

kebijakan pembangunan berkelanjutan yang menjembatani kepentingan lingkungan dan diversifikasi ekonomi Kyrgyzstan (OECD 2022).

2.2.5 *A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)*

Program *A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)* merupakan proyek di bawah SWITCH-Asia Programme yang dilaksanakan pada periode 2020–2022 di Uzbekistan, Tajikistan, dan Kazakhstan. Proyek ini bertujuan mengembangkan model pariwisata berkelanjutan yang dapat direplikasi melalui penerapan prinsip *Sustainable Consumption and Production (SCP)*, khususnya pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor pariwisata (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Ketiga negara memiliki potensi pariwisata yang terus berkembang, namun masih menghadapi tantangan dalam tata kelola lingkungan dan kualitas layanan. Di Asia Tengah, pengembangan pariwisata diposisikan sebagai strategi diversifikasi ekonomi berbasis budaya dan alam, tetapi UNWTO menekankan bahwa pertumbuhan pariwisata yang tidak disertai standar keberlanjutan dan pengelolaan destinasi yang memadai berisiko meningkatkan tekanan terhadap sumber daya lokal dan kualitas lingkungan (UNWTO 2021). Dalam implementasinya, proyek MOST dikoordinasikan oleh European Centre for Eco and Agro Tourism (ECEAT) yang bekerja sama dengan organisasi pariwisata nasional dan asosiasi usaha lokal di masing-masing negara. ECEAT dan mitra nasional menjalankan penyusunan pedoman teknis, pelatihan, serta penerapan standar keberlanjutan dan skema eco-labelling bagi UMKM pariwisata sebagai bentuk penerjemahan prinsip Sustainable Consumption and Production (SCP)

di tingkat destinasi (ECEAT 2020). Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNDP dan OECD yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas dan tata kelola multi-aktor dalam mendorong transformasi sektor pariwisata menuju praktik yang lebih berkelanjutan di Asia Tengah (SWITCH-Asia 2020, UNDP 2020; OECD 2022).

Dengan demikian, MOST dapat dipahami sebagai proyek yang menekankan pembelajaran kebijakan dan standardisasi praktik berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan negara-negara Asia Tengah mengembangkan kerangka pariwisata berkelanjutan yang sesuai dengan konteks domestik sekaligus meningkatkan daya saing destinasi wisata di pasar regional dan internasional (World Bank 2021).

2.2.6 *Sustainable Energy for Tourism in Central Asia (SET)*

Program *Sustainable Energy for Tourism in Central Asia (SET)* merupakan proyek SWITCH-Asia yang dilaksanakan pada periode 2020–2023 di Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan. Proyek ini berfokus pada peningkatan efisiensi energi dan pemanfaatan energi terbarukan di sektor pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) (SWITCH-Asia Programme, n.d.). Di ketiga negara tersebut, sektor pariwisata sering berkembang di wilayah pedesaan dan terpencil dengan keterbatasan infrastruktur energi, sehingga UMKM pariwisata menghadapi biaya energi yang relatif tinggi dan kerentanan terhadap pasokan energi fosil. World Bank menekankan bahwa peningkatan efisiensi energi dan dukungan terhadap pemulihan hijau menjadi bagian penting dari strategi pembangunan berkelanjutan yang relevan bagi sektor jasa dan usaha kecil di negara berkembang, termasuk dalam konteks pengurangan emisi dan penguatan ketahanan ekonomi (World Bank 2021). Dalam implementasinya, proyek

SET dijalankan oleh Agency for Technical Cooperation and Development (ACTED) sebagai koordinator bersama Mascontour GmbH dan Tajik Norwegian Centre on Sustainable Development (TajNor), serta mitra lokal di negara sasaran. Konsorsium ini berperan sebagai policy implementers melalui audit energi, pelatihan teknis, dan pendampingan UMKM pariwisata dalam adopsi teknologi efisiensi energi dan energi terbarukan, sehingga intervensi tidak hanya menekan konsumsi energi, tetapi juga memperkenalkan perubahan sumber energi sebagai solusi yang lebih struktural bagi pariwisata berbasis komunitas (ACTED 2020; TajNor 2020).

Dengan demikian, SET menunjukkan bahwa agenda transisi energi di Asia Tengah tidak hanya dijalankan melalui kebijakan energi berskala besar, tetapi juga melalui sektor pariwisata dan UMKM. Pendekatan ini memungkinkan pengurangan biaya energi, peningkatan kinerja lingkungan, serta penguatan ekonomi lokal secara simultan (OECD 2022).

2.2.7 Implementation of SCP practices and sustainability schemes in The MSMEs of the Tourism Sector in Kazakhstan (SUSTOUKA)

Proyek Implementation of SCP Practices and Sustainability Schemes in the MSMEs of the Tourism Sector in Kazakhstan (SUSTOUKA) merupakan proyek SWITCH-Asia yang dilaksanakan pada periode 2020-2023 dengan fokus pada penerapan prinsip SCP dan skema sertifikasi keberlanjutan di sektor pariwisata Kazakhstan (SWITCH-Asia Programme, n.d.). Kazakhstan secara aktif mendorong transisi menuju ekonomi hijau dan diversifikasi ekonomi dari ketergantungan pada

sektor ekstraktif. Dokumen kebijakan nasional *Concept for the Transition of the Republic of Kazakhstan to a Green Economy until 2050* menegaskan pentingnya efisiensi sumber daya dan penguatan sektor non-ekstraktif sebagai bagian dari strategi pembangunan jangka panjang (Government of the Republic of Kazakhstan 2013). Namun, dalam sektor pariwisata, tantangan masih terlihat pada keterbatasan standar keberlanjutan dan kapasitas UMKM untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan secara konsisten. Dalam implementasinya, proyek SUSTOUKA dijalankan melalui konsorsium yang melibatkan EKOTEK (Spanyol) sebagai koordinator teknis bersama European Centre for Eco and Agro Tourism (ECEAT), Kazakhstan Tourism Association (KTA), serta Kazakh Association of Hotels and Restaurants (KAGIR). Konsorsium ini berperan sebagai policy implementers melalui audit keberlanjutan, pelatihan teknis, dan pendampingan UMKM pariwisata dalam penerapan skema sertifikasi seperti Travelife, sehingga proyek tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis pelaku usaha tetapi juga membentuk mekanisme standar yang dapat direplikasi. Keterlibatan aktor domestik tercermin melalui peran asosiasi pariwisata dan perhotelan sebagai penghubung UMKM dengan agenda pariwisata berkelanjutan di tingkat nasional, yang menunjukkan bahwa program dijalankan melalui kolaborasi multi-aktor, bukan semata perubahan regulasi formal (SUSTOUKA Consortium 2021; ECEAT 2021).

Dengan demikian, SUSTOUKA dapat dipahami sebagai upaya mengarusutamakan praktik keberlanjutan melalui mekanisme pasar dan standar internasional. Penerapan sertifikasi keberlanjutan tidak hanya meningkatkan kinerja lingkungan UMKM pariwisata, tetapi juga memperkuat daya saing sektor pariwisata

Kazakhstan dalam konteks pembangunan ekonomi hijau (Asian Development Bank 2021).

2.3 Peran SWITCH-Asia dalam Pembangunan Berkelanjutan di Asia Tengah

Program *SWITCH-Asia* memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di kawasan Asia, termasuk Asia Tengah, melalui promosi prinsip *Sustainable Consumption and Production* (SCP). Program ini diluncurkan oleh Uni Eropa sebagai instrumen kerja sama pembangunan yang bertujuan membantu negara-negara mitra bertransisi menuju sistem ekonomi yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan lebih ramah lingkungan. Fokus utama SWITCH-Asia adalah mendorong perubahan pola produksi dan konsumsi melalui dukungan proyek, penguatan kapasitas, serta pertukaran pengetahuan lintas kawasan (*SWITCH-Asia Programme*, n.d.).

Berdasarkan dokumen resmi *EU Grant Projects and Activities Promoting Sustainable Consumption and Production* yang diterbitkan dalam kerangka SWITCH-Asia Programme, sejak peluncurannya pada tahun 2007 hingga pertengahan dekade 2020-an, program ini telah mendukung lebih dari seratus proyek di berbagai negara Asia dan Pasifik. Proyek-proyek tersebut melibatkan ratusan organisasi mitra dari sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil, serta menjangkau puluhan ribu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai kelompok sasaran utama. Melalui mekanisme hibah kompetitif, pelatihan teknis, dan pendampingan kebijakan, SWITCH-Asia berperan sebagai katalis dalam mendorong adopsi praktik konsumsi dan produksi berkelanjutan di negara-negara mitra (*SWITCH-Asia Programme 2025*).

Dalam konteks Asia Tengah, peran SWITCH-Asia tidak terbatas pada penyediaan pendanaan proyek, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas kelembagaan dan fasilitasi pembelajaran kebijakan. Hal ini tercermin dari implementasi berbagai proyek sektoral, seperti REAP di sektor pertanian dan pangan, SET dan GREEN TOUR di sektor pariwisata, serta SUSTOUKA di sektor UMKM pariwisata. Proyek-proyek tersebut berfokus pada peningkatan efisiensi energi dan sumber daya, pengurangan limbah, serta penguatan kapasitas pelaku usaha lokal dalam menerapkan prinsip SCP. Pendekatan ini memungkinkan integrasi prinsip keberlanjutan ke dalam praktik ekonomi sehari-hari di tingkat lokal dan sektoral (SWITCH-Asia Programme 2025).

Selain itu, SWITCH-Asia juga berfungsi sebagai platform pembelajaran kebijakan (*policy learning platform*) yang mendukung proses pengarusutamaan SCP ke dalam kerangka pembangunan nasional negara-negara mitra. Laporan tahunan *7th SWITCH-Asia Annual Meeting Report* menunjukkan bahwa pengalaman dan pembelajaran dari proyek-proyek SWITCH-Asia dimanfaatkan sebagai referensi dalam dialog kebijakan, penguatan koordinasi antar-pemangku kepentingan, serta peningkatan kapasitas institusional di bidang industri, energi, dan pertanian di berbagai negara Asia, termasuk Asia Tengah (SWITCH-Asia 2025).

Dalam kerangka kebijakan Uni Eropa, SWITCH-Asia dapat dipahami sebagai bagian dari upaya eksternal UE untuk mempromosikan agenda keberlanjutan global yang sejalan dengan prinsip-prinsip *European Green Deal*. Dokumen kebijakan Uni Eropa menekankan bahwa kerja sama pembangunan dengan negara mitra diarahkan untuk mendukung transisi hijau melalui penguatan kapasitas, transfer pengetahuan,

serta difusi praktik kebijakan yang mendorong efisiensi sumber daya dan pengurangan dampak lingkungan. Dalam konteks tersebut, program-program kerja sama pembangunan UE, termasuk SWITCH-Asia, berkontribusi pada penyebaran standar dan praktik lingkungan yang sejalan dengan prioritas kebijakan UE di tingkat global (European Commission 2019).

Lebih jauh, implementasi SWITCH-Asia di Asia Tengah beririsan dengan agenda kerja sama eksternal Uni Eropa yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas kawasan melalui pertukaran teknologi ramah lingkungan, inovasi hijau, dan pembangunan kapasitas jangka panjang. Pendekatan ini mencerminkan pandangan bahwa transformasi menuju ekonomi berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi finansial jangka pendek, tetapi memerlukan perubahan struktural dalam pola produksi dan konsumsi serta penguatan institusi pendukung di tingkat nasional dan regional (European Commission 2019).

Namun demikian, efektivitas peran SWITCH-Asia dalam mendorong pembangunan berkelanjutan di Asia Tengah sangat bergantung pada konteks nasional masing-masing negara mitra. Variasi kapasitas kelembagaan, kerangka regulasi, serta kesiapan aktor lokal menyebabkan tingkat adopsi prinsip *Sustainable Consumption and Production* (SCP) tidak berlangsung secara seragam di seluruh kawasan. Oleh karena itu, keberlanjutan dampak program ini tidak hanya ditentukan oleh jumlah proyek yang didanai, tetapi juga oleh kemampuan negara mitra untuk mengintegrasikan pembelajaran proyek ke dalam kebijakan nasional dan strategi pembangunan jangka panjang. Sejalan dengan temuan akademik, penerapan prinsip SCP secara sistematis dalam berbagai studi menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan efisiensi energi

dan produktivitas sumber daya, serta mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon di negara-negara berkembang (Cheng et al. 2021).

BAB III

ANALISIS PERAN UNI EROPA DALAM IMPLEMENTASI EKONOMI SIRKULAR MELALUI PROGRAM SWITCH-ASIA DI ASIA TENGAH TAHUN 2020-2024

Bab ini menganalisis penerapan tiga prinsip utama ekonomi sirkular sebagaimana dijelaskan oleh Ellen MacArthur Foundation (2021) dalam laporannya *Universal Circular Economy Policy Goals*, pada konteks proyek-proyek yang difasilitasi oleh program SWITCH-Asia di Asia Tengah selama periode 2020-2024. Konsep ekonomi sirkular tersebut dijelaskan secara aplikatif melalui tiga prinsip utama yang menjadi dasar penerapan ekonomi sirkular di berbagai sektor, yaitu: (1) *Eliminate Waste and Pollution*, (2) *Circulate Products and Materials (at Their Highest Value)*, dan (3) *Regenerate Natural Systems* (Ellen MacArthur Foundation 2021). Ketiga prinsip ini tidak hanya menggambarkan konsep dasar ekonomi sirkular, tetapi juga menjadi kerangka analisis operasional dalam menilai efektivitas dan dampak dari program-program pembangunan berkelanjutan.

Uni Eropa (UE) perlu diposisikan sebagai aktor yang merancang arah intervensi dan cara kerja program. UE tidak menjalankan proyek di lapangan, tetapi menetapkan fokus isu, kerangka pendekatan (SCP dan ekonomi sirkular), serta standar keberlanjutan yang menjadi acuan pelaksanaan. Implementasi dilakukan oleh konsorsium mitra pelaksana (NGO, pusat riset, universitas, lembaga teknis), sementara negara-negara Asia Tengah terlibat sebagai mitra kebijakan melalui kementerian,

pemerintah daerah, dan pelaku usaha. Dengan demikian, analisis capaian ekonomi sirkular dalam bab ini berkaitan dengan peran UE dalam desain program, pendanaan, dan fasilitasi pengetahuan.

Analisis dalam bab ini bersumber dari data sekunder yang berasal dari laporan evaluasi akhir dan dokumen resmi proyek-proyek SWITCH-Asia, yaitu REAP, RUTSIS, PARETO, GREEN TOUR, MOST, SET, dan SUSTOUKA. Program-program tersebut bertujuan untuk mendorong transformasi sistem konsumsi dan produksi menuju pola yang lebih berkelanjutan di Asia Tengah, dengan menyoar berbagai sektor.

Namun, Program RUTSIS dan SUSTOUKA hingga penulisan skripsi (2025) belum mempublikasikan laporan akhir maupun *impact sheet* resmi dari SWITCH-Asia. Karena itu, data kuantitatif terkait efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, maupun dampak lingkungan dan ekonomi belum tersedia untuk diverifikasi. Informasi yang tersedia masih berupa deskripsi kegiatan (misalnya pelatihan, promosi rantai nilai tekstil berkelanjutan, dan penguatan kapasitas perajin). Oleh sebab itu, penelitian ini tidak melakukan penilaian dampak berbasis indikator hasil untuk kedua proyek tersebut, dan analisis difokuskan pada proyek lain yang memiliki dokumen hasil akhir.

3.1 *Eliminate Waste and Pollution*

Prinsip pertama dalam ekonomi sirkular menurut Ellen MacArthur Foundation (2021) adalah *Eliminate Waste and Pollution*, yang menekankan bahwa limbah dan polusi bukan merupakan konsekuensi yang tidak terhindarkan, melainkan hasil dari

keputusan desain dan pola sistem ekonomi yang dapat diubah. Oleh karena itu, produk, proses, dan model bisnis perlu dirancang untuk mencegah timbulnya limbah sejak awal, bukan sekadar mengelolanya pada tahap akhir siklus. Pendekatan ini menekankan pencapaian hasil pencegahan nyata (*preventive outcomes*), yang tercermin dari berkurangnya konsumsi sumber daya, emisi, dan polutan secara terukur (Ellen MacArthur Foundation 2021).

Dalam berbagai proyek SWITCH-Asia, pendekatan *Sustainable Consumption and Production* (SCP) digunakan sebagai kerangka operasional untuk mendorong peningkatan efisiensi sumber daya, pengurangan konsumsi energi dan bahan baku, serta penerapan teknologi dan praktik produksi yang lebih bersih di berbagai sektor ekonomi. Pendekatan ini tercermin dalam proyek-proyek di sektor pertanian, tekstil, dan pariwisata yang mendorong penggunaan input yang lebih ramah lingkungan, efisiensi pemanfaatan air dan energi, serta pengurangan limbah dalam proses produksi dan layanan. Melalui pendekatan tersebut, sistem produksi diarahkan menjadi lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (European Commission 2019; SWITCH-Asia 2020).

Berikut penerapan prinsip *Eliminate Waste and Pollution* menurut Ellen MacArthur Foundation (2021) dalam proyek-proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah tahun 2020-2024:

3.1.1 *Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)*

Sebelum proyek REAP diimplementasikan, sistem produksi dan pengolahan agro-pangan di Asia Tengah termasuk Uzbekistan dan Tajikistan masih menghadapi berbagai kendala dalam penggunaan sumber daya. Proses produksi membutuhkan energi dan air dalam jumlah besar, sementara penerapan praktik pengelolaan sumber daya yang efisien di tingkat fasilitas pengolahan masih terbatas. Akibatnya, sebagian bahan baku, energi, dan air tidak digunakan secara optimal dan berakhir sebagai limbah (SWITCH-Asia Programme 2024).

Setelah proyek REAP dilaksanakan, pengelolaan sumber daya di fasilitas agro-pangan menunjukkan perbaikan yang signifikan. Laporan proyek mencatat penghematan energi sebesar 1.863.047 kWh per tahun dan penghematan air sebesar 7.273 m³ per tahun (SWITCH-Asia Programme 2024). Selain itu, jumlah limbah padat yang dihasilkan berkurang sebesar 13.650 kg per tahun, disertai penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 504 tCO₂e per tahun (SWITCH-Asia Programme 2024). Proyek REAP juga melaporkan indikator *material saved* sebesar 121.700 kg per tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian material yang sebelumnya berpotensi terbuang dapat tetap dimanfaatkan dalam proses produksi dan pengolahan. Dari sisi ekonomi, perbaikan ini menghasilkan penghematan biaya operasional sebesar EUR 114.342 per tahun (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dalam perspektif ekonomi sirkular, capaian REAP menunjukkan keberhasilan menekan pemborosan pada tingkat operasional melalui peningkatan efisiensi penggunaan energi, air, dan material, serta pengurangan residu proses produksi.

Namun, capaian ini masih didominasi optimalisasi praktik pada sistem yang sudah ada, bukan transformasi rantai nilai agro-pangan secara menyeluruh seperti pemanfaatan *by-product* lintas pelaku atau model bisnis sirkular. Peran Uni Eropa dalam REAP tidak hanya sebagai penyedia dana, tetapi membingkai efisiensi sumber daya sebagai standar pembangunan berkelanjutan melalui prinsip SCP dan skema hibah. UE mengarahkan pencegahan limbah sejak tahap produksi UMKM dan mentransfer praktik produksi bersih, meski transformasi sistemik tetap bergantung pada dukungan kelembagaan domestik dan insentif pasar nasional. Dalam konteks tersebut, peran Uni Eropa terlihat bukan sekadar sebagai penyedia pendanaan, melainkan sebagai aktor yang mengarahkan fokus intervensi pada pencegahan limbah sejak tahap produksi melalui prinsip *Sustainable Consumption and Production* (SCP). Melalui skema hibah dan desain proyek, UE mendorong penerapan standar produksi bersih, memperkuat kapasitas UMKM, serta mentransfer praktik efisiensi sebagai norma pembangunan berkelanjutan. Meski demikian, pengaruh UE masih bertahap karena transformasi struktural rantai nilai tetap bergantung pada dukungan kelembagaan dan insentif domestik.

3.1.2 Promotion of Energy and Resource Efficiency in The Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)

Sebelum proyek PARETO dilaksanakan, usaha hotel, restoran, dan katering (HoReCa) di Kyrgyzstan menghadapi masalah dalam pengelolaan energi dan air karena belum adanya sistem pemantauan dan pengendalian konsumsi yang jelas. Kebutuhan operasional seperti pencahayaan, pemanasan, pendinginan, serta aktivitas

dapur dan sanitasi menyebabkan penggunaan energi dan air sangat tinggi. Tanpa pengelolaan yang terstruktur, banyak usaha kecil dan menengah menggunakan sumber daya secara tidak efisien, sehingga terjadi pemborosan (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dengan menjangkau 2.725 usaha kecil dan menengah proyek PARETO kemudian diperkenalkan untuk membantu pelaku usaha pariwisata memperbaiki cara mereka mengelola konsumsi energi dan air. Melalui penerapan praktik efisiensi, peningkatan kesadaran, serta pemanfaatan peralatan dan infrastruktur yang sudah ada secara lebih optimal, usaha-usaha yang terlibat mampu menekan penggunaan sumber daya tanpa mengurangi kualitas layanan. Laporan proyek mencatat penghematan energi sebesar 5.549 MWh per tahun dan penghematan air sebesar 63.492 m³ per tahun, serta menurunkan emisi gas rumah kaca hingga 3.006 ton CO₂ per tahun. Efisiensi tersebut juga berdampak langsung pada pengurangan biaya operasional sebesar EUR 164.254,75 (SWITCH-Asia Programme 2024).

Jika ditinjau melalui prinsip *Eliminate Waste and Pollution*, PARETO menunjukkan bahwa pemborosan energi dan air di sektor HoReCa Kyrgyzstan terutama bersumber dari lemahnya pengelolaan konsumsi dan keterbatasan kapasitas teknis pelaku usaha. Intervensi proyek menekan pemborosan melalui audit energi, pelatihan, dan pendampingan praktik efisiensi yang berdampak langsung pada penurunan konsumsi dan emisi. Dalam proyek PARETO, Uni Eropa berperan dalam membingkai pemborosan energi dan air di sektor pariwisata sebagai persoalan tata kelola konsumsi, bukan sekadar masalah teknis pelaku usaha. UE mendorong

penerapan audit, pelatihan, dan standar efisiensi melalui konsorsium implementer sebagai instrumen perubahan perilaku tanpa regulasi langsung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa UE bekerja melalui pembangunan: mengarahkan sektor HoReCa menuju praktik rendah emisi dan efisiensi sumber daya. Meski demikian, keberlanjutan dampak tetap bergantung pada insentif ekonomi dan kapasitas institusi lokal.

3.1.3 Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)

Sebelum proyek GreenTour dilaksanakan, kegiatan pariwisata di Kyrgyzstan masih menghadapi permasalahan serius dalam pengelolaan limbah dan konsumsi energi, terutama di kawasan wisata alamnya. Penggunaan plastik sekali pakai yang tinggi, serta keterbatasan sistem pengelolaan dan pemilahan sampah, menyebabkan peningkatan volume limbah di kawasan wisata. Di sisi lain, konsumsi energi yang besar di fasilitas akomodasi, seperti hotel dan penginapan, turut meningkatkan emisi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata (SWITCH-Asia 2024).

Kemudian proyek GreenTour dilaksanakan untuk mendorong sektor pariwisata menerapkan praktik operasional yang lebih berkelanjutan. Inisiatif ini mencakup pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penerapan sistem pemilahan sampah, serta peningkatan efisiensi energi pada fasilitas akomodasi. Hasil implementasi menunjukkan bahwa volume limbah per pengunjung per malam menurun sebesar 50,3%, sementara limbah plastik per pengunjung per malam berkurang sebesar 50,7%. Selain itu, jumlah akomodasi yang menerapkan sistem pemilahan sampah meningkat sebesar 25,4% dibandingkan dengan kondisi sebelum proyek. Kegiatan pembersihan lingkungan yang dilakukan sebagai bagian dari proyek ini juga berhasil mengangkat

sebanyak 6,8 ton sampah dari kawasan pegunungan (SWITCH-Asia Programme 2024).

Penurunan limbah per pengunjung menunjukkan bahwa perubahan pola operasional dan pengelolaan sampah dapat secara langsung menekan timbulan limbah dari aktivitas pariwisata. Selain itu, proyek GREEN TOUR juga berdampak pada peningkatan efisiensi energi, yang tercermin dari penurunan rata-rata emisi hotel sebesar 12,6% serta penurunan konsumsi listrik per tamu per hari hingga 60%. Temuan proyek ini mengindikasikan bahwa besarnya tekanan lingkungan dari aktivitas pariwisata tidak hanya berkaitan dengan jumlah pengunjung, tetapi juga dipengaruhi oleh praktik operasional (misalnya pengelolaan sampah dan efisiensi energi) di fasilitas pariwisata (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dalam kerangka *Eliminate Waste and Pollution*, proyek GREENTOUR menunjukkan bahwa persoalan limbah pariwisata di Kyrgyzstan, khususnya plastik sekali pakai dan lemahnya pemilahan sampah, dapat ditekan melalui perubahan praktik operasional UMKM serta penguatan kapasitas komunitas lokal di destinasi wisata. Proyek ini mendorong pencegahan timbulan limbah melalui pengurangan plastik, pemilahan sampah, dan perbaikan manajemen limbah di akomodasi serta destinasi, disertai peningkatan efisiensi energi yang menurunkan emisi dan konsumsi listrik. Peran Uni Eropa dalam proyek GREEN TOUR terlihat pada upayanya meringankan persoalan limbah dan konsumsi energi di destinasi wisata sebagai bagian dari pengelolaan pariwisata berkelanjutan. UE mendorong perubahan praktik operasional melalui pengurangan plastik sekali pakai, pemilahan sampah, dan peningkatan efisiensi

energi di fasilitas akomodasi. Dengan pendekatan proyek hibah, UE memperkenalkan model pengelolaan destinasi yang menekan degradasi lingkungan sekaligus memperkuat praktik usaha lokal. Meski demikian, replikasi dalam skala luas masih memerlukan integrasi praktik tersebut ke dalam standar destinasi dan kebijakan pariwisata nasional.

3.1.4 A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)

Sebelum proyek MOST dilaksanakan, sektor pariwisata di Uzbekistan, Kazakhstan, dan Tajikistan masih menghadapi keterbatasan dalam pemantauan dan pengendalian konsumsi energi dan air. Ketiadaan sistem pemantauan menyebabkan penggunaan sumber daya berlangsung tanpa kontrol yang jelas, sehingga pemborosan sulit diidentifikasi dan dikurangi (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Melalui proyek MOST, diterapkan sistem pemantauan konsumsi energi dan air melalui pemasangan perangkat pengukuran di unit usaha pariwisata. Sistem ini memungkinkan pelaku usaha memperoleh data konsumsi yang terukur dan berkelanjutan sehingga keputusan operasional dapat didasarkan pada kebutuhan aktual, bukan perkiraan. Dengan tersedianya informasi tersebut, pelaku usaha mampu mengidentifikasi titik konsumsi tertinggi, waktu penggunaan yang tidak efisien, serta potensi perbaikan teknis maupun perilaku operasional. Implementasi sistem pemantauan ini berkontribusi pada penurunan konsumsi listrik dan bahan bakar hingga 20% per usaha, serta penurunan emisi gas rumah kaca rata-rata sebesar 25% per usaha. Dari sisi ekonomi, peningkatan efisiensi ini diperkirakan menghasilkan penghematan biaya sekitar EUR 1 juta dalam periode dua tahun. Penghematan tersebut

mencerminkan penurunan biaya operasional akibat berkurangnya penggunaan energi dan bahan bakar, tanpa mengurangi tingkat layanan pariwisata yang diberikan (SWITCH-Asia Programme 2023).

Dilihat dari perspektif *Eliminate Waste and Pollution*, proyek MOST menunjukkan bahwa pemborosan energi dan air di sektor pariwisata Uzbekistan, Kazakhstan, dan Tajikistan tidak hanya dipicu oleh keterbatasan teknologi, tetapi juga oleh ketiadaan sistem pemantauan konsumsi yang membuat pemborosan tidak terlihat dan sulit dikendalikan. Melalui pemasangan perangkat monitoring dan penggunaan data konsumsi sebagai dasar keputusan operasional, proyek ini mendorong pencegahan pemborosan dengan menekan konsumsi listrik, bahan bakar, serta emisi pada unit usaha pariwisata. Uni Eropa berperan mendorong perubahan cara pengelolaan konsumsi energi dan air di sektor pariwisata melalui pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan memperkenalkan sistem pemantauan konsumsi, UE mengarahkan pencegahan pemborosan agar tidak lagi bergantung pada perkiraan, melainkan pada informasi yang terukur. Pendekatan lintas negara dalam proyek ini juga membuka ruang pembelajaran kebijakan regional terkait tata kelola konsumsi sumber daya. Namun, dampak perubahan tersebut masih terbatas pada unit usaha percontohan dan belum sepenuhnya terlembagakan dalam kebijakan nasional.

3.1.5 *Sustainable Energy for Tourism in Central Asia (SET)*

Sebelum proyek SET to SWITCH dilaksanakan, usaha pariwisata berbasis komunitas di Asia Tengah, khususnya di Kyrgyzstan, Tajikistan, dan Uzbekistan, menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap energi fosil seperti diesel, petrol,

dan batubara. Berdasarkan laporan proyek, keterbatasan akses terhadap teknologi energi terbarukan serta praktik pengelolaan energi yang efisien menyebabkan pola konsumsi energi yang relatif tinggi dan berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca dari aktivitas pariwisata (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Melalui proyek SET to SWITCH, dilakukan upaya transisi energi dengan mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil dan meningkatkan pemanfaatan energi terbarukan pada unit usaha pariwisata berbasis komunitas. Implementasi proyek menghasilkan penurunan konsumsi diesel sebesar 60%, petrol 30%, dan batubara 74%, sementara proporsi energi terbarukan meningkat dari 24% menjadi 44%. Perubahan pola konsumsi energi ini berkontribusi pada penurunan emisi gas rumah kaca hingga 86%. Dari sisi ekonomi, laporan proyek mencatat penghematan biaya energi rata-rata sekitar USD 117 per bulan per usaha, yang mencerminkan berkurangnya ketergantungan terhadap bahan bakar fosil dengan harga yang cenderung berfluktuasi. Dalam konteks proyek SET, pemanfaatan energi terbarukan berkontribusi pada peningkatan efisiensi biaya energi dan mengurangi kerentanan usaha pariwisata berbasis komunitas terhadap fluktuasi harga energi. Selain itu, praktik daur ulang juga meningkat dari 4% menjadi 32%, yang mengindikasikan adanya perbaikan pengelolaan material yang berjalan seiring dengan perubahan sistem energi. (SWITCH-Asia Programme 2023).

Dalam kerangka *Eliminate Waste and Pollution*, proyek SET memperlihatkan bentuk pencegahan polusi yang lebih mendekati perubahan struktural karena menekan sumber emisi pada hulu konsumsi energi melalui peralihan dari energi fosil menuju

energi terbarukan pada unit usaha pariwisata berbasis komunitas di Kyrgyzstan, Tajikistan, dan Uzbekistan. Proyek ini mendorong pengurangan ketergantungan terhadap diesel, petrol, dan batubara, meningkatkan proporsi energi terbarukan, serta memperbaiki praktik pengelolaan material seperti daur ulang, sehingga polusi tidak hanya ditekan melalui efisiensi operasional, tetapi juga melalui perubahan sumber energi dan pola konsumsi. Dengan demikian, SET menunjukkan kemajuan signifikan dalam pencegahan polusi, tetapi replikasi yang lebih luas tetap bergantung pada dukungan kebijakan energi nasional dan kapasitas kelembagaan lokal agar perubahan tidak berhenti pada unit percontohan. Peran Uni Eropa dalam proyek SET tercermin pada upayanya mengarahkan pencegahan polusi melalui perubahan sumber energi di sektor pariwisata berbasis komunitas. UE mendorong peralihan dari energi fosil ke energi terbarukan dengan membingkai transisi energi sebagai solusi jangka panjang untuk menekan emisi dan kerentanan biaya energi. Melalui dukungan proyek, UE memfasilitasi adopsi teknologi energi bersih dan perbaikan praktik pengelolaan material. Namun, perluasan dampak proyek tetap sangat bergantung pada kebijakan energi nasional dan kapasitas kelembagaan domestik.

3.2 *Circulate Products and Materials (at Their Highest Value)*

Prinsip kedua dalam ekonomi sirkular menurut Ellen MacArthur Foundation (2021) adalah *Circulate Products and Materials (at Their Highest Value)*, yang menekankan pentingnya menjaga agar produk, komponen, dan material tetap berada dalam sistem ekonomi pada nilai kegunaan tertingginya selama mungkin. Prinsip ini tidak hanya mencakup praktik penggunaan kembali (*reuse*), perbaikan (*repair*), dan

daur ulang (*recycle*), tetapi juga menekankan peran desain sistem, inovasi teknologi, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan dalam memastikan material yang masih bernilai tidak berakhir sebagai limbah. Dalam konteks proyek-proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah, prinsip ini terlihat melalui upaya menjaga material bernilai agar tidak segera menjadi residu akhir, misalnya lewat pengurangan kehilangan material dalam proses produksi, pemilahan pascakonsumsi, serta (pada beberapa proyek) penguatan kapasitas pelaku usaha dalam pengelolaan material. Derajat penerapannya bervariasi dan tidak seluruh proyek menunjukkan mekanisme sirkulasi material secara langsung (Ellen MacArthur Foundation 2021). Selain itu, penerapan prinsip *circulate* terutama difokuskan pada pengelolaan material dan produk yang dapat dipertahankan dalam sistem. Adapun indikator efisiensi energi dan air pada beberapa proyek dibahas secara terbatas sebagai faktor pendukung kinerja sirkular (*enabling factors*), bukan sebagai bentuk sirkulasi material secara langsung, mengingat energi dan air tidak bersifat material yang bersirkulasi secara fisik sebagaimana produk dan komponen padat.

Berikut penerapan prinsip teori ekonomi sirkular menurut Ellen MacArthur Foundation (2021) yang kedua *Circulate Products and Materials (at Their Highest Value)* dalam proyek-proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah tahun 2020-2024 :

3.2.1 *Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)*

Sebelum proyek REAP dilaksanakan, sistem produksi dan pengolahan agropangan di Asia Tengah khususnya Uzbekistan dan Tajikistan masih menghadapi permasalahan dalam pemanfaatan material secara optimal. Dalam proses produksi,

tidak seluruh material input dapat dimanfaatkan secara efektif, sehingga sebagian mengalami kehilangan selama proses berlangsung dan berpotensi berakhir sebagai limbah. Kehilangan material ini menyebabkan nilai material berhenti lebih awal dalam satu siklus produksi, sementara pelaku usaha tetap harus menambah input baru untuk mempertahankan volume produksi. Selain itu, kondisi tersebut juga meningkatkan biaya operasional akibat kebutuhan pembelian bahan baku tambahan dan penanganan limbah (SWITCH-Asia, n.d.).

Setelah proyek REAP diimplementasikan, dilakukan perbaikan proses produksi dan pengolahan yang memungkinkan pengendalian aliran material secara lebih terarah. Hal ini tercermin dari indikator *material saved* sebesar 121.700 kg per tahun, yang menunjukkan bahwa material yang sebelumnya mengalami kehilangan kini dapat dipertahankan dalam sistem produksi dan pengolahan (SWITCH-Asia Programme 2024). Penurunan limbah padat sebesar 13.650 kg per tahun memperkuat temuan tersebut, karena semakin sedikit material yang keluar dari sistem sebagai residu akhir. Dengan demikian, nilai guna material tidak berhenti dalam satu siklus produksi, tetapi dapat dimanfaatkan lebih lama dalam sistem agro-pangan. (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dalam perspektif prinsip *Circulate Products and Materials*, capaian REAP menunjukkan bentuk sirkulasi material pada level internal rantai produksi, yakni menjaga material tetap berada dalam proses produksi dan pengolahan melalui pengurangan kehilangan dan residu. Pendekatan ini belum sepenuhnya membentuk aliran sirkular lintas pelaku (misalnya pemanfaatan *by-product* antarindustri), tetapi

telah menunjukkan bahwa pengendalian kehilangan material merupakan langkah awal penting dalam mempertahankan nilai guna material pada tingkat tertinggi. Dalam kerangka *Circulate Products and Materials*, peran Uni Eropa dalam proyek REAP terlihat sebagai aktor yang mendorong optimalisasi nilai material dalam rantai produksi agro-pangan. UE membingkai efisiensi material bukan hanya sebagai penghematan biaya, tetapi sebagai praktik ekonomi sirkular yang menjaga material tetap berada dalam sistem produksi. Melalui proyek hibah dan peningkatan kapasitas UMKM, UE menanamkan norma produksi bersih dan pemanfaatan ulang material. Namun, sirkulasi material yang lebih luas masih dibatasi oleh struktur rantai nilai dan kapasitas industri domestik.

3.2.2 Promotion of Energy and Resource Efficiency in The Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)

Sebelum proyek PARETO dilaksanakan, usaha pariwisata di Kyrgyzstan khususnya hotel, restoran, dan katering (HoReCa), menggunakan energi dan air dalam jumlah besar untuk mendukung operasional sehari-hari. Energi digunakan untuk pencahayaan, pemanas, pendingin, dan peralatan dapur, sementara air digunakan untuk kebutuhan sanitasi dan layanan tamu. Namun, penggunaan sumber daya tersebut belum dikelola secara optimal, sehingga sebagian energi dan air cepat hilang sebagai pemborosan tanpa memberikan manfaat ekonomi yang maksimal dalam sistem operasional usaha (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Melalui proyek PARETO, dilakukan optimalisasi pemanfaatan energi dan air dengan memanfaatkan sistem dan infrastruktur yang telah tersedia. Pendekatan ini

tidak berfokus pada penggantian total infrastruktur, melainkan pada peningkatan kinerja operasional agar kebutuhan input energi dan air baru dapat ditekan melalui efisiensi. Hasil implementasi menunjukkan penghematan energi sebesar 5.549 MWh per tahun dan penghematan air sebesar 63.492 m³ per tahun, disertai pengurangan emisi gas rumah kaca hingga 3.006 ton CO₂ per tahun. Dari sisi ekonomi, efisiensi tersebut menghasilkan penghematan biaya operasional sebesar EUR 164.254,75 (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dalam kerangka *Circulate Products and Materials*, PARETO tidak secara langsung menciptakan sirkulasi material berwujud, namun berkontribusi sebagai faktor pendukung sirkularitas dengan menekan kebutuhan input energi dan air baru melalui efisiensi operasional. Dengan mengurangi pemborosan sumber daya, sistem pariwisata menjadi lebih hemat input dan lebih stabil. Uni Eropa disini berperan dalam mendorong sirkulasi sumber daya melalui pengurangan kehilangan energi dan air di sektor pariwisata. UE memposisikan efisiensi sebagai cara menjaga nilai guna sumber daya selama mungkin, bukan sekadar mengurangi konsumsi. Melalui audit dan pendampingan teknis, UE memperkenalkan praktik operasional yang memperpanjang pemanfaatan energi dan air. Pendekatan ini mencerminkan pengaruh normatif UE yang bekerja melalui perubahan praktik usaha, meskipun penerapan sirkularitas penuh masih bergantung pada kebijakan dan insentif nasional.

3.2.3 *Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)*

Sebelum proyek GREEN TOUR dilaksanakan, aktivitas pariwisata di Kyrgyzstan menghasilkan limbah dalam jumlah besar, terutama limbah plastik sekali

pakai. Limbah tersebut sebagian besar langsung bercampur sebagai residu akhir, sehingga material kehilangan nilai setelah satu siklus penggunaan. Kondisi ini meningkatkan tekanan lingkungan di kawasan wisata dan menambah beban biaya pengelolaan limbah bagi pelaku usaha pariwisata (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Setelah proyek GREEN TOUR diimplementasikan, terjadi perubahan signifikan dalam pengelolaan material pascakonsumsi di sektor pariwisata. Volume limbah dan limbah plastik per pengunjung per malam menurun masing-masing sebesar 50,3% dan 50,7%. Penurunan ini tidak hanya menunjukkan berkurangnya timbulan limbah, tetapi juga perubahan alur material pascakonsumsi. Penerapan pemilahan sampah di fasilitas akomodasi memungkinkan material tidak langsung diperlakukan sebagai residu akhir, melainkan diarahkan untuk pemanfaatan kembali atau daur ulang. Dengan mekanisme tersebut, material plastik tidak berhenti pada tahap konsumsi wisatawan, tetapi dapat dipertahankan lebih lama dalam sistem pengelolaan pariwisata (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dalam perspektif ekonomi sirkular, capaian GREEN TOUR mencerminkan penerapan prinsip *Circulate Products and Materials* melalui upaya mempertahankan nilai guna material pascakonsumsi. Pemilahan dan pengurangan limbah plastik memungkinkan material mempertahankan nilai ekonominya lebih lama, meskipun masih berada pada tingkat sirkulasi sederhana. Pendekatan ini belum membentuk sistem sirkulasi material yang terintegrasi secara penuh, namun menunjukkan transisi awal dari pola pengelolaan material yang linear menuju praktik yang lebih sirkular dalam sektor pariwisata. Dengan menjaga agar material tidak segera keluar dari sistem,

proyek GREEN TOUR berkontribusi pada perpanjangan siklus nilai produk dan material sesuai dengan prinsip *Circulate Products and Materials (at Their Highest Value)*. Peran Uni Eropa dalam GREEN TOUR menunjukkan upaya mendorong sirkulasi nilai dalam rantai pariwisata lokal. UE membingkai integrasi produk lokal dan pengelolaan limbah sebagai bagian dari ekonomi sirkular yang menjaga material dan nilai ekonomi tetap berputar di tingkat komunitas. Melalui dukungan proyek, UE mendorong pelaku usaha untuk memanfaatkan kembali sumber daya lokal dan mengurangi ketergantungan pada input eksternal. Namun, keberlanjutan sirkulasi material ini masih sangat dipengaruhi oleh kapasitas pasar dan dukungan kelembagaan lokal.

3.2.4 *A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)*

Sebelum proyek MOST dilaksanakan, usaha pariwisata di Uzbekistan, Kazakhstan, dan Tajikistan menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan konsumsi energi dan air akibat ketiadaan sistem pemantauan yang memadai. Tanpa data penggunaan yang jelas, pelaku usaha sulit memahami pola konsumsi aktual, sehingga energi dan air cenderung digunakan secara berlebihan atau tidak tepat guna. Pada tahap awal implementasi proyek, kurangnya informasi mengenai pola penggunaan sumber daya juga menyebabkan pelaku usaha sulit mengidentifikasi titik konsumsi tertinggi serta potensi penghematan operasional secara sistematis. Dalam kondisi ini, nilai guna energi dan air cepat hilang sebagai pemborosan operasional karena input sumber daya harus terus digantikan melalui pasokan baru (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Penerapan sistem pemantauan konsumsi energi dan air melalui proyek MOST memungkinkan pelaku usaha memperoleh informasi penggunaan sumber daya secara terukur dan berkelanjutan. Penghematan konsumsi listrik dan bahan bakar hingga 20% per usaha menunjukkan bahwa input sumber daya dapat ditekan melalui pengendalian berbasis data. Dari sisi ekonomi, penghematan biaya sekitar EUR 1 juta dalam dua tahun mencerminkan peningkatan efisiensi operasional akibat menurunnya konsumsi energi dan air. Penghematan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian penggunaan sumber daya pendukung operasional dapat mengurangi kebutuhan pembelian input energi dan air baru, tanpa mengubah kapasitas layanan pariwisata yang diberikan (SWITCH-Asia Programme 2023).

Dalam kerangka prinsip *Circulate Products and Materials*, proyek MOST tidak secara langsung membangun mekanisme sirkulasi produk atau material berwujud, seperti penggunaan kembali atau daur ulang. Kontribusi MOST lebih sebagai faktor pendukung (*enabling factor*) yang menekan kebutuhan input baru melalui efisiensi dan pengendalian operasional. Dengan demikian, MOST memperkuat kondisi pendukung bagi penerapan prinsip sirkular, meskipun tidak merepresentasikan praktik sirkulasi material secara langsung. Dalam proyek MOST, Uni Eropa berperan sebagai fasilitator tata kelola berbasis data untuk menjaga nilai guna sumber daya pariwisata. UE mendorong penggunaan sistem pemantauan konsumsi agar energi dan material tidak terbuang secara tidak terdeteksi. Dengan pendekatan ini, sirkulasi sumber daya didorong melalui efisiensi berbasis informasi dan replikasi model lintas negara. Hal ini menunjukkan strategi UE dalam menanamkan norma ekonomi sirkular melalui

pembelajaran kebijakan, meskipun dampaknya masih terbatas pada unit usaha yang terlibat langsung dalam proyek.

3.2.5 *Sustainable Energy Technology atau Sustainable Energy Transition (SET)*

Sebelum proyek SET to SWITCH dilaksanakan, usaha pariwisata berbasis komunitas di Asia Tengah khususnya Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan masih sangat bergantung pada energi fosil seperti diesel, petrol, dan batubara sebagai sumber energi utama. Ketergantungan ini mencerminkan pola penggunaan energi yang bersifat linear, di mana energi digunakan untuk satu siklus konsumsi dan harus terus digantikan melalui pasokan baru. Akibatnya, nilai guna energi tidak dipertahankan dalam sistem usaha, sementara ketergantungan pada pasokan eksternal tetap tinggi (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Melalui proyek SET to SWITCH, terjadi perubahan pola penggunaan energi yang signifikan. Konsumsi diesel, petrol, dan batubara menurun, sementara proporsi energi terbarukan meningkat dari 24% menjadi 44%. Perubahan ini memungkinkan unit usaha pariwisata memenuhi kebutuhannya melalui sumber yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain transisi energi, proyek ini juga mencatat peningkatan praktik daur ulang material dari 4% menjadi 32%, yang menunjukkan bahwa pengelolaan material mulai diarahkan agar tidak seluruhnya berakhir sebagai residu akhir. Perubahan tersebut berkontribusi pada penurunan emisi gas rumah kaca hingga 86% serta penghematan biaya energi rata-rata sekitar USD 117 per bulan per usaha (SWITCH-Asia Programme 2023).

Dalam perspektif *Circulate Products and Materials*, proyek SET merupakan salah satu inisiatif yang paling mendekati perubahan struktural karena menggabungkan transisi energi dengan peningkatan praktik daur ulang material. Peralihan menuju energi terbarukan mengurangi ketergantungan pada input energi fosil baru, sementara peningkatan daur ulang memperpanjang siklus nilai material. Peran Uni Eropa dalam proyek SET mencerminkan upaya menjaga nilai guna energi melalui peralihan ke sumber energi terbarukan. UE membingkai energi bersih sebagai bagian dari ekonomi sirkular yang memungkinkan energi digunakan secara lebih efisien dan berkelanjutan. Melalui dukungan proyek, UE mendorong pemanfaatan teknologi yang memperpanjang siklus penggunaan energi dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Namun, perluasan praktik ini dalam skala nasional tetap bergantung pada kebijakan energi dan kesiapan infrastruktur domestik.

3.3 *Regenerate Natural Systems*

Prinsip ketiga dalam ekonomi sirkular menurut Ellen MacArthur Foundation (2021) adalah *Regenerate Natural Systems*, yang menekankan bahwa sistem ekonomi perlu dirancang tidak hanya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menurunkan tekanan ekologis sehingga sistem alam berpotensi memiliki ruang lebih besar untuk mempertahankan fungsi-fungsi dasarnya. Prinsip ini menegaskan bahwa ekonomi sirkular tidak cukup hanya menekan limbah atau mempertahankan material dalam siklus produksi, tetapi juga harus mendukung proses ekologis seperti pemulihan kualitas tanah, stabilitas sistem perairan, serta pengurangan emisi yang mengganggu keseimbangan iklim. Dengan demikian, konsep regenerasi

menempatkan keberlanjutan alam sebagai prasyarat utama bagi kelangsungan aktivitas ekonomi dalam jangka panjang (Ellen MacArthur Foundation 2021).

Dalam konteks proyek-proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah, penerapan prinsip *Regenerate Natural Systems* umumnya tidak diwujudkan melalui kegiatan restorasi ekosistem secara langsung, seperti rehabilitasi hutan atau pemulihan keanekaragaman hayati, melainkan melalui upaya sistematis untuk menurunkan tekanan lingkungan dari aktivitas ekonomi. Penurunan konsumsi sumber daya, emisi gas rumah kaca, serta timbulan limbah pada berbagai proyek menciptakan kondisi yang lebih mendukung bagi sistem alam untuk tetap berfungsi secara stabil. Kontribusi ini bersifat tidak langsung karena fokus utama proyek adalah peningkatan efisiensi produksi dan konsumsi berkelanjutan, bukan pemulihan ekologis aktif. Namun, beberapa proyek menunjukkan adanya unsur pemulihan lingkungan dalam skala terbatas melalui kegiatan pembersihan kawasan wisata. Oleh karena itu, kontribusi SWITCH-Asia terhadap regenerasi alam terutama tercermin dalam pengurangan tekanan lingkungan dan penciptaan kondisi pendukung bagi keberlanjutan sistem alam (Ellen MacArthur Foundation 2021).

Berikut penerapan prinsip teori ekonomi sirkular menurut Ellen MacArthur Foundation (2021) yang ketiga *Regenerate natural systems* dalam proyek-proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah tahun 2020-2024 :

3.3.1 *Resource Efficiency in Agri-food Production and Processing (REAP)*

Sebelum proyek REAP dilaksanakan, sistem produksi dan pengolahan agropangan di Asia Tengah khususnya di Uzbekistan dan Tajikistan memberikan tekanan yang cukup besar terhadap lingkungan melalui konsumsi energi dan air yang tinggi serta timbulan limbah dan emisi dari proses produksi (SWITCH-Asia Programme, n.d.). Pola produksi yang intensif ini berpotensi mempercepat degradasi sumber daya alam, khususnya air dan energi, serta meningkatkan emisi gas rumah kaca. Dalam kondisi tersebut, aktivitas produksi lebih berorientasi pada pencapaian output ekonomi dibandingkan pada kapasitas sistem alam untuk pulih secara alami.

Setelah proyek REAP diimplementasikan, terjadi penurunan konsumsi energi dan air, disertai penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 504 tCO_{2e} per tahun. Selain itu, pengurangan limbah padat sebesar 13.650 kg per tahun menunjukkan berkurangnya residu yang berpotensi mencemari tanah dan sistem perairan. Penurunan konsumsi sumber daya dan limbah tersebut mengindikasikan bahwa tekanan terhadap ekosistem dapat ditekan melalui perbaikan proses produksi, tanpa harus meningkatkan intensitas eksploitasi sumber daya alam (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dalam prinsip *Regenerate Natural Systems*, proyek REAP tidak secara langsung melakukan pemulihan ekosistem seperti rehabilitasi lahan atau pemulihan keanekaragaman hayati. Namun, kontribusi regeneratif REAP dapat dipahami melalui logika *reducing environmental pressure*, yakni ketika konsumsi energi, air, emisi, dan residu produksi ditekan, maka beban terhadap sistem alam ikut berkurang. Dalam proyek REAP, kontribusi Uni Eropa terhadap regenerasi sistem alam diwujudkan

melalui penekanan pada pengurangan tekanan lingkungan di sektor agro-pangan. UE mendorong praktik produksi yang lebih hemat energi, air, dan material dengan membingkai efisiensi sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Melalui skema hibah dan peningkatan kapasitas UMKM, UE memperkenalkan pola produksi bersih sebagai praktik yang layak ditiru, meskipun proyek ini belum menyasar pemulihan ekosistem secara langsung.

3.3.2 Promotion of Energy and Resource Efficiency in The Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)

Sebelum proyek PARETO dilaksanakan, aktivitas pariwisata di Kyrgyzstan memberikan tekanan lingkungan yang signifikan melalui konsumsi energi dan air yang tinggi, serta emisi gas rumah kaca dari operasional hotel, restoran, dan catering (HoReCa) (SWITCH-Asia Programme, n.d.). Kebutuhan energi untuk pencahayaan, pemanasan, pendinginan, dan aktivitas dapur, serta penggunaan air untuk sanitasi dan layanan tamu, belum dikelola secara efisien. Dalam kondisi tersebut, pertumbuhan sektor pariwisata berpotensi memperbesar tekanan terhadap sumber daya alam lokal, khususnya di kawasan wisata yang sensitif terhadap ketersediaan air dan kualitas lingkungan.

Melalui proyek PARETO, diterapkan berbagai praktik efisiensi energi dan air pada unit usaha pariwisata. Implementasi proyek ini menghasilkan penghematan energi sebesar 5.549 MWh per tahun dan penghematan air sebesar 63.492 m³ per tahun, disertai penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 3.006 ton CO₂ per tahun (SWITCH-

Asia Programme 2024). Capaian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan operasional pariwisata dapat dipenuhi dengan tingkat konsumsi sumber daya yang lebih rendah. Dengan berkurangnya penggunaan energi dan air, tekanan terhadap sumber daya alam lokal serta kontribusi sektor pariwisata terhadap emisi gas rumah kaca dapat ditekan secara terukur (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dalam kerangka prinsip *Regenerate Natural Systems*, kontribusi PARETO bersifat tidak langsung karena proyek ini tidak melakukan pemulihan ekosistem secara aktif. Namun, pengurangan konsumsi energi, air, dan emisi dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian tekanan ekologis yang memungkinkan sistem alam mempertahankan fungsinya dalam jangka panjang. Pada proyek PARETO, Uni Eropa mengarahkan perhatian pada efisiensi energi dan air sebagai jalur menuju keberlanjutan sektor pariwisata. Dengan mendorong audit dan pendampingan teknis, UE menanamkan cara pandang bahwa pengurangan konsumsi merupakan langkah penting untuk menurunkan tekanan terhadap lingkungan. Pendekatan ini membentuk perubahan praktik operasional pelaku usaha HoReCa, meskipun dampaknya terhadap regenerasi alam masih bersifat tidak langsung dan bergantung pada kebijakan lingkungan yang lebih luas.

3.3.3 *Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)*

Sebelum proyek GREEN TOUR dilaksanakan, aktivitas pariwisata di Kyrgyzstan memberikan tekanan signifikan terhadap lingkungan melalui timbulan limbah, terutama plastik sekali pakai, serta konsumsi energi yang tinggi di fasilitas

akomodasi. Limbah yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mencemari tanah dan perairan, khususnya di kawasan pegunungan dan destinasi alam dengan daya dukung lingkungan yang terbatas. Akumulasi limbah dan emisi dari aktivitas pariwisata meningkatkan risiko degradasi ekosistem lokal yang menjadi basis utama daya tarik wisata (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Setelah proyek GREEN TOUR diimplementasikan, terjadi penurunan volume limbah dan limbah plastik per pengunjung per malam masing-masing sebesar 50,3% dan 50,7%. Selain itu, kegiatan pembersihan lingkungan yang menjadi bagian dari proyek ini berhasil mengangkat 6,8 ton sampah dari kawasan pegunungan. Capaian tersebut menunjukkan berkurangnya beban pencemaran langsung terhadap lingkungan alam. Di sisi lain, penurunan konsumsi listrik per tamu serta penurunan emisi rata-rata hotel sebesar 12,6% mengindikasikan berkurangnya tekanan energi dan emisi dari aktivitas pariwisata (SWITCH-Asia Programme 2024).

Dalam prinsip *Regenerate Natural Systems*, GREEN TOUR memiliki kontribusi yang relatif lebih “dekat” dengan dimensi regeneratif karena selain menurunkan tekanan lingkungan (limbah, plastik, emisi), proyek ini juga melakukan tindakan perbaikan lingkungan melalui pembersihan kawasan wisata. Meski skalanya terbatas dan tidak dapat disamakan dengan restorasi ekosistem penuh, tindakan ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya mengurangi dampak, tetapi juga memulihkan kondisi lingkungan destinasi secara langsung. Uni Eropa disini berperan dalam mendorong pengelolaan pariwisata yang lebih ramah lingkungan guna menjaga kualitas kawasan wisata alam. UE menekankan pengurangan limbah dan pemanfaatan

sumber daya lokal sebagai bagian dari praktik pariwisata berkelanjutan. Dengan pendekatan proyek, UE memperkenalkan model pengelolaan destinasi yang menekan degradasi lingkungan. Namun, upaya ini lebih berorientasi pada pencegahan kerusakan lanjutan dibandingkan pemulihan aktif ekosistem alami.

3.3.4 A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)

Sebelum proyek MOST dilaksanakan, usaha pariwisata di Uzbekistan, Kazakhstan, dan Tajikistan menghadapi keterbatasan dalam pemantauan konsumsi energi dan air. Ketiadaan sistem pemantauan menyebabkan penggunaan sumber daya berlangsung tanpa kontrol yang jelas, sehingga konsumsi berlebih dan emisi gas rumah kaca sulit diidentifikasi dan dikendalikan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam dan atmosfer secara berkelanjutan dari aktivitas operasional pariwisata (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Melalui proyek MOST, diterapkan sistem pemantauan konsumsi energi dan air yang memungkinkan pelaku usaha memperoleh data penggunaan sumber daya secara terukur dan berkelanjutan. Dengan tersedianya informasi tersebut, pelaku usaha dapat menyesuaikan pola operasional berdasarkan kebutuhan aktual, bukan perkiraan. Implementasi sistem ini berkontribusi pada penurunan konsumsi listrik dan bahan bakar hingga 20% per usaha serta penurunan emisi gas rumah kaca rata-rata sebesar 25% per usaha (SWITCH-Asia Programme, n.d.). Capaian ini menunjukkan bahwa pengendalian berbasis data mampu menekan pemborosan sumber daya dan mengurangi tekanan lingkungan dari aktivitas pariwisata.

Dalam kerangka prinsip *Regenerate Natural Systems*, kontribusi MOST bersifat tidak langsung karena proyek ini tidak melakukan pemulihan ekosistem secara aktif. Namun, ketika konsumsi energi dan emisi ditekan secara konsisten melalui monitoring, proyek berperan dalam mengurangi tekanan struktural terhadap sistem iklim dan sumber daya lokal. Peran Uni Eropa dalam proyek MOST dapat dipahami melalui penekanan pada pendekatan berbasis bukti (*evidence-based approach*), yakni membangun praktik pengelolaan pariwisata yang lebih terukur sehingga dampak lingkungan dapat dikendalikan dan dibandingkan lintas negara. Dengan kata lain, UE memposisikan diri bukan hanya sebagai donor, tetapi sebagai aktor yang menanamkan logika tata kelola lingkungan (*environmental governance*) melalui sistem data, standar, dan model yang dapat direplikasi.

3.3.5 *Sustainable Energy for Tourism (SET)*

Sebelum proyek SET to SWITCH dilaksanakan, usaha pariwisata berbasis komunitas di Kyrgyzstan, Tajikistan, dan Uzbekistan masih sangat bergantung pada energi fosil sebagai sumber energi utama. Ketergantungan ini menyebabkan tingginya emisi gas rumah kaca serta meningkatkan tekanan terhadap sistem iklim dan kualitas udara lokal. Penggunaan energi fosil yang intensif juga memperbesar dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata, terutama di wilayah dengan daya dukung lingkungan yang terbatas (SWITCH-Asia Programme, n.d.).

Setelah proyek SET to SWITCH diimplementasikan, terjadi penurunan signifikan dalam konsumsi energi fosil, disertai peningkatan penggunaan energi terbarukan dari 24% menjadi 44%. Perubahan pola penggunaan energi ini

berkontribusi pada penurunan emisi gas rumah kaca hingga 86%. Penurunan emisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan iklim dari aktivitas pariwisata dapat ditekan melalui peralihan ke sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Selain aspek energi, proyek SET to SWITCH juga mencatat peningkatan praktik daur ulang dari 4% menjadi 32%. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian material yang digunakan dalam kegiatan pariwisata tidak langsung berakhir sebagai limbah akhir, sehingga potensi pencemaran lingkungan dapat dikurangi. Dengan pengelolaan material yang lebih baik, beban lingkungan terhadap tanah dan sistem pengelolaan limbah setempat dapat ditekan secara lebih terkendali (SWITCH-Asia Programme 2023).

Dalam konteks prinsip *Regenerate Natural Systems*, kontribusi proyek SET terutama terletak pada penurunan tekanan iklim melalui pengurangan emisi yang sangat besar akibat transisi menuju energi terbarukan. Walaupun proyek ini tidak memulihkan ekosistem secara langsung, penurunan emisi dan penguatan praktik daur ulang berkontribusi pada stabilitas sistem lingkungan dengan mengurangi sumber tekanan utama terhadap atmosfer dan kualitas lingkungan lokal. Peran Uni Eropa dalam konteks ini dapat dipahami sebagai pendorong transisi hijau (*green transition promoter*) yang membuka ruang bagi eksperimen energi bersih pada skala komunitas. Dengan membingkai transisi energi sebagai solusi keberlanjutan, UE memfasilitasi adopsi teknologi energi bersih di tingkat komunitas. Pendekatan ini menurunkan emisi dan ketergantungan pada bahan bakar fosil, namun regenerasi alam dipahami sebagai dampak tidak langsung dari mitigasi tersebut, bukan sebagai tujuan restoratif yang dicapai secara spesifik.

Tabel 3.1 Implementasi Tiga Prinsip Ekonomi Sirkular dan Peran Uni Eropa dalam Proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah Tahun 2020-2024

Proyek	<i>Eliminate Waste and Pollution</i>	<i>Circulate Products and Materials</i>	<i>Regenerate Natural Systems</i>	Dampak
REAP	Penerapan efisiensi energi, air, dan material dalam proses agro-pangan menekan pemborosan sumber daya, mengurangi limbah padat, dan menurunkan emisi berdasarkan indikator yang dilaporkan proyek.	Perbaikan proses produksi mengurangi kehilangan material selama pengolahan, sehingga material dapat dimanfaatkan lebih optimal dan tetap berada dalam sistem produksi lebih lama sebelum menjadi residu.	Penurunan konsumsi energi, air, limbah, dan emisi mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam sehingga mendukung stabilitas sistem lingkungan.	Penghematan energi 1.863.047 kWh/tahun; penghematan air 7.273 m ³ /tahun; <i>material saved</i> 121.700 kg/tahun; limbah turun 13.650 kg/tahun; emisi turun 504 tCO ₂ e/tahun; penghematan biaya EUR 114.342/tahun.
Peran UE dalam proyek REAP	UE meringkai efisiensi energi, air, dan material sebagai standar produksi berkelanjutan melalui prinsip SCP. Melalui skema hibah dan peningkatan kapasitas UMKM, UE mendorong pencegahan limbah di tahap produksi, meski transformasi rantai nilai tetap bergantung pada dukungan domestik.			
PARETO	Perbaikan pengelolaan konsumsi energi dan air pada sektor HoReCa	Tidak membangun sirkulasi material secara langsung; kontribusi	Pengurangan konsumsi energi, air, dan emisi dari aktivitas pariwisata membantu	Penghematan energi 5.549 MWh/tahun; penghematan air 63.492 m ³ /tahun; emisi turun 3.006 ton CO ₂ /tahun; penghematan biaya EUR 164.254,75;

	menekan pemborosan operasional dan mengurangi emisi gas rumah kaca dengan mempertahankan operasional layanan pariwisata pada unit usaha yang terlibat.	terbatas pada efisiensi operasional yang menekan kebutuhan input energi dan air baru (sebagai <i>enabling factor</i>).	menurunkan tekanan terhadap sumber daya air lokal dan kualitas udara, sehingga kondisi lingkungan menjadi lebih terjaga.	menjangkau 2.725 UMKM.
Peran UE dalam proyek PARETO	UE mengarahkan sektor HoReCa pada tata kelola konsumsi energi dan air berbasis audit dan pelatihan. Efisiensi diposisikan sebagai instrumen perubahan praktik usaha, tanpa regulasi langsung, dengan keberlanjutan dampak bergantung pada kapasitas institusi nasional.			
GREEN TOUR	Pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penerapan pemilahan sampah, serta peningkatan efisiensi energi di fasilitas akomodasi menekan timbulan limbah dan emisi dari aktivitas pariwisata.	Pemilahan sampah dan pengurangan plastik mencegah material langsung menjadi residu akhir, sehingga material memiliki peluang untuk dimanfaatkan kembali atau didaur ulang.	Pengurangan limbah dan kegiatan pembersihan lingkungan secara langsung mengurangi pencemaran tanah dan perairan, sementara penurunan konsumsi energi dan emisi membantu menjaga kualitas lingkungan destinasi wisata.	Limbah/tamu/malam turun 50,3%; limbah plastik/tamu/malam turun 50,7%; akomodasi memilah sampah naik 25,4%; sampah dibersihkan 6,8 ton; emisi hotel turun 12,6%; listrik/tamu/hari turun hingga 60%.

Peran UE dalam proyek GREEN TOUR	UE mbingkai pengurangan plastik dan pemilahan sampah sebagai bagian dari pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Melalui model proyek, UE mendorong perubahan praktik UMKM destinasi, meski replikasi kebijakan memerlukan integrasi nasional.			
MOST	Penerapan sistem pemantauan konsumsi energi dan air membantu mengidentifikasi serta menekan pemborosan yang sebelumnya tidak terdeteksi, sehingga penggunaan sumber daya dan emisi lebih terkendali.	Tidak membangun mekanisme sirkulasi produk/material berwujud; berfungsi sebagai <i>enabling factor</i> melalui pengendalian konsumsi berbasis data yang menekan kebutuhan input baru.	Pengendalian konsumsi energi dan air menurunkan tekanan berkelanjutan terhadap lingkungan dan sistem iklim.	Konsumsi listrik & bahan bakar turun hingga 20% per usaha; emisi GRK turun rata-rata 25% per usaha; estimasi penghematan biaya ±EUR1 juta (2 tahun).
Peran UE dalam proyek MOST	UE mendorong tata kelola konsumsi berbasis data melalui sistem monitoring energi dan air. Pendekatan ini memperkenalkan praktik berbasis bukti dan pembelajaran lintas negara, namun dampaknya masih terbatas pada unit percontohan.			
SET	Mengurangi polusi dan emisi gas rumah kaca melalui penurunan konsumsi energi fosil dan peningkatan penggunaan	Peningkatan praktik daur ulang material (4% menjadi 32%) memperpanjang siklus pemanfaata	Menurunkan tekanan terhadap sistem iklim dan lingkungan lokal melalui pengurangan emisi, transisi energi, dan perbaikan	Diesel turun 60%; petrol turun 30%; batubara turun 74%; energi terbarukan naik dari 24% menjadi 44%; emisi GRK turun hingga 86%; daur ulang naik dari 4% menjadi 32%; penghematan biaya ±USD 117/bulan/ usaha.

	energi terbarukan.	n material; transisi energi diposisikan sebagai faktor pendukung yang menekan ketergantungan pada input fosil baru.	pengelolaan limbah.	
Peran UE dalam proyek SET	UE mendorong transisi energi bersih sebagai strategi pencegahan polusi jangka panjang. Melalui dukungan teknologi dan pelatihan, UE memfasilitasi pengurangan ketergantungan pada energi fosil, dengan perluasan dampak bergantung pada kebijakan energi nasional.			
RUTSIS	-	-	-	Tidak dianalisis berbasis indikator hasil karena laporan akhir/ <i>impact sheet</i> belum tersedia pada periode penelitian.
Peran UE dalam proyek RUTSIS	-			
SUSTOU-KA	-	-	-	Tidak dianalisis berbasis indikator hasil karena laporan akhir/ <i>impact sheet</i> belum tersedia pada periode penelitian.
Peran UE dalam proyek SUSTOU-KA	-			

Sumber : (SWITCH-Asia 2020; EllenMacArthurFoundation 2021)

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan ekonomi sirkular dalam kerja sama Asia-Uni Eropa melalui program SWITCH-Asia di kawasan Asia Tengah pada periode 2020-2024, dapat disimpulkan bahwa program SWITCH-Asia merupakan salah satu instrumen strategis Uni Eropa dalam mendorong transisi menuju pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau di kawasan mitra di luar Eropa. Program ini dirancang tidak hanya sebagai mekanisme bantuan pembangunan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarusutamakan prinsip konsumsi dan produksi berkelanjutan serta ekonomi sirkular dalam berbagai sektor ekonomi di Asia Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uni Eropa memainkan peran penting melalui SWITCH-Asia sebagai fasilitator kerja sama pembangunan yang mendorong perubahan pola produksi dan konsumsi di sektor-sektor strategis seperti pertanian, pariwisata, dan energi. Peran tersebut diwujudkan melalui penyediaan pendanaan, penguatan kapasitas kelembagaan, transfer pengetahuan dan praktik terbaik, serta pelibatan aktif sektor swasta, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah. Dengan pendekatan ini, Uni Eropa berupaya membangun fondasi ekonomi yang lebih efisien sumber daya, rendah emisi, dan berdaya saing hijau di Asia Tengah.

Analisis terhadap penerapan prinsip *Eliminate Waste and Pollution* menunjukkan bahwa prinsip ini merupakan aspek ekonomi sirkular yang paling

konsisten dan terukur dalam proyek-proyek SWITCH-Asia di kawasan penelitian. Proyek-proyek seperti REAP, PARETO, GREEN TOUR, MOST, dan SET menunjukkan mencatat capaian berupa penghematan energi dan air, penurunan timbulan limbah padat, serta pengurangan emisi gas rumah kaca. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan pemborosan sumber daya dan polusi pada tingkat operasional menjadi fokus utama implementasi program, sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan efisiensi biaya produksi.

Penerapan prinsip *Circulate Products and Materials (at Their Highest Value)* juga dapat diidentifikasi dalam beberapa proyek SWITCH-Asia, namun penerapannya masih bersifat terbatas dan belum merata. Di sektor agro-pangan, perbaikan proses produksi berhasil mengurangi kehilangan material dan mempertahankan material lebih lama dalam sistem produksi. Di sektor pariwisata, praktik pemilahan sampah dan peningkatan daur ulang menunjukkan adanya upaya awal untuk mempertahankan nilai guna material pascakonsumsi. Namun demikian, pada sejumlah proyek lain, peningkatan efisiensi energi dan air lebih berperan sebagai faktor pendukung (*enabling factors*) yang menekan kebutuhan input baru, bukan sebagai bentuk sirkulasi material berwujud secara langsung. Ketiadaan mekanisme sirkulasi material lintas rantai nilai serta keterbatasan integrasi desain sistem dan model bisnis sirkular menunjukkan bahwa penerapan prinsip ini belum mencapai tahap transformasi sistemik.

Sementara itu, penerapan prinsip *Regenerate Natural Systems* dalam proyek-proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah umumnya bersifat tidak langsung. Sebagian besar proyek belum dirancang untuk melakukan pemulihan ekosistem secara aktif,

melainkan berkontribusi pada regenerasi alam melalui pengurangan tekanan lingkungan. Penurunan emisi, penghematan energi dan air, serta peningkatan penggunaan energi terbarukan menciptakan kondisi lingkungan yang lebih stabil dan mendukung keberlanjutan fungsi ekologis sistem alam dalam jangka menengah. Proyek SET dan GREEN TOUR menunjukkan kontribusi yang relatif lebih menonjol melalui transisi energi bersih dan pengurangan pencemaran di kawasan wisata alam, meskipun kontribusi tersebut masih terbatas pada skala proyek dan belum terlembagakan dalam kerangka restorasi ekologis yang lebih luas.

Penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam ketersediaan data empiris pada beberapa proyek, khususnya RUTSIS dan SUSTOUKA, yang hingga akhir periode penelitian belum mempublikasikan laporan dampak kuantitatif secara resmi. Kondisi tersebut membatasi kemampuan penelitian ini dalam menilai secara menyeluruh penerapan prinsip ekonomi sirkular pada seluruh proyek SWITCH-Asia di Asia Tengah. Hal tersebut menegaskan pentingnya penguatan sistem pemantauan dan evaluasi agar capaian ekonomi, lingkungan, dan sosial dari program serupa dapat dianalisis secara lebih komprehensif di masa mendatang.

Secara keseluruhan, program SWITCH-Asia dapat dinilai berhasil memperkenalkan dan mendorong penerapan prinsip-prinsip dasar ekonomi sirkular di Asia Tengah pada periode 2020-2024, terutama dalam aspek pengurangan limbah dan peningkatan efisiensi sumber daya. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan mekanisme sirkulasi material bernilai tinggi serta integrasi prinsip regenerasi sistem alam secara lebih struktural masih diperlukan agar transisi menuju

ekonomi sirkular yang lebih utuh, konsisten, dan berkelanjutan dapat tercapai secara optimal di kawasan Asia Tengah.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun untuk peningkatan implementasi program sejenis. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama pada ketersediaan data empiris dan hasil kuantitatif yang bersumber langsung dari pelaku proyek di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, dan survei terhadap pelaku usaha, lembaga pelaksana, serta penerima manfaat proyek. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya perspektif lokal dan meningkatkan validitas analisis dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari penerapan ekonomi sirkular.

Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan model evaluasi berbasis indikator yang lebih terukur, seperti tingkat sirkulasi material, efisiensi sumber daya, penurunan emisi gas rumah kaca, serta kontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal. Hal ini penting untuk menilai sejauh mana program seperti SWITCH-Asia tidak hanya berhasil pada tingkat efisiensi operasional, tetapi juga mampu mendorong penerapan prinsip ekonomi sirkular secara lebih sistemik.

Dari sisi implementasi, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan desain proyek dan dukungan kebijakan agar penerapan prinsip *Circulate Products and*

Materials dan *Regenerate Natural Systems* dapat berkembang melampaui intervensi berbasis proyek. Integrasi prinsip ekonomi sirkular ke dalam kebijakan sektoral dan lokal, pengembangan model bisnis sirkular lintas rantai nilai, serta pelebagaan praktik baik menjadi langkah penting untuk mendorong transisi menuju ekonomi sirkular yang lebih berkelanjutan di Asia Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Kartika, and Patrick Schroder. 2017. "SWITCH-Asia Programme Impacts : Taking Stock and Looking Ahead: Supporting the Transition to Sustainable Consumption and Production in Asian Developing Countries." *European Union*. <https://doi.org/10.1142/9789814730914>.
- ADB (Asian Development Bank). 2022. *Central Asia: Sustaining Growth through Cleaner Energy and Infrastructure*. Manila: Asian Development Bank. <https://www.adb.org/publications/central-asia-sustaining-growth-cleaner-energy-infrastructure>.
- Adelphi. 2020. *Sustainable Textile and Craft Development Projects in Central Asia*. Berlin: adelphi consult GmbH. <https://www.adelphi.de>.
- Bossuyt, Fabienne. 2019. "The EU' s and China' s Development Assistance towards Central Asia : Low versus Contested Impact." *Eurasian Geography and Economics*. <https://doi.org/10.1080/15387216.2019.1581635>.
- Cheng, Peifeng, Zhanming Zhang, Zonghao Yang, Jin Xu, and Yiming Li. 2021. "Investigating the Effectiveness of Nano-Montmorillonite on Asphalt Binder from Rheological, Thermodynamics, and Chemical Perspectives." *MDPI*.
- Cooley, Alexander. 2012. *Great Games, Local Rules: The New Great Power Contest in Central Asia*. Oxford: Oxford University Press.
- CSCP (Collaborating Centre on Sustainable Consumption and Production). 2020. *Promotion of Energy and Resource Efficiency in the Tourism Sector of Kyrgyzstan (PARETO)*. Wuppertal: CSCP. <https://www.cscp.org>.
- EEAS. 2025. "A Stronger Partnership for Peace, Prosperity, and Security."
- Eurasian Development Bank. 2022. *Macroeconomic Outlook and Development Challenges in Central Asia*. Almaty: Eurasian Development Bank.
- Eurasian Development Bank. 2024. *Water, Energy and Sustainable Development in Central Asia*. Almaty: Eurasian Development Bank.
- European Commision. 2016. "This Action Is Funded by the European Union."
- European Commission. n.d. "Switch-Asia Programme." https://international-partnerships.ec.europa.eu/policies/programming/programmes/switch-asia_en?
- European Commission. n.d. "SWITCH-Asia Programme." https://international-partnerships.ec.europa.eu/policies/programming/programmes/switch-asia_en.
- European Commission. 2019. "COMMUNICATION FROM THE COMMISSION TO THE EUROPEAN PARLIAMENT, THE EUROPEAN COUNCIL, THE COUNCIL, THE EUROPEAN ECONOMIC AND SOCIAL COMMITTEE AND THE COMMITTEE OF THE REGIONS The European Green Deal." 2019. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=CELEX:52019DC0640>.
- European Commission. 2019. "Communication From The European Parlement , The European Council, The Economic and Social Committe and The Regions."
- European Commission. 2019. "The EU and Central Asia : New Opportunities for a Stronger Partnership."
- European Commission. 2020. "A New Circular Economy Action Plan For a Cleaner

- and More Competitive Europe.”
- European Commission. 2020. “Circular Economy Action Plan.” <https://doi.org/10.2779/0BSS17>.
- European Union. 2023. “Joint Roadmap for Deepening Ties between the EU and Central Asia.” *Council of the European Union*. Vol. 2023. <https://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2023/10/23/joint-communicue-of-the-19th-european-union-central-asia-ministerial-meeting-23-october-2023-luxembourg/>.
- Fawn, Rick, Karolina Kluczevska, and Oleg Korneev. 2022. “EU - Central Asian Interactions : Perceptions , Interests and Practices.” *Central Asian Survey* 41 (4). <https://doi.org/10.1080/02634937.2022.2134300>.
- Government of the Republic of Kazakhstan. 2013. *Concept for the Transition of the Republic of Kazakhstan to a Green Economy until 2050*. Astana: Government of Kazakhstan.
- International Labour Organization (ILO). 2023. *EU SWITCH-Asia Programme: Contributions towards Green Jobs and a Just Transition*. Geneva: ILO. https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40ed_emp/documents/genericdocument/wcms_901981.pdf.
- Kazakh Tourism National Company JSC. 2026. “The EU project supports the sustainable development of tourism in Kazakhstan.” Qaztourism.kz. <https://qaztourism.kz/en/press-center/news/278/>.
- KCBTA (Kyrgyz Community Based Tourism Association). 2003/2020. *About Us – Hospitality Kyrgyzstan*. Bishkek: KCBTA. <https://cbtkyrgyzstan.kg/en/about/>.
- KCBTA, HELVETAS Intercooperation, dan ECEAT. 2020. *Green Tour Project – Sustainability and Competitive Tourism in Kyrgyzstan*. Bishkek: KCBTA. <https://cbtkyrgyzstan.kg/en/projects/project-green-tour/>.
- Laruelle, Marlene. 2018. *Russia’s Central Asia Policy and the Role of China*. Washington, DC: George Washington University, Central Asia Program.
- Macarthur, Ellen. 2021. “How the Circular Economy Tackles Climate Change,” 2021.
- Manners, Ian. 2002. “Normative Power Europe: A Contradiction in Terms?” *Journal of Common Market Studies* 40 (2): 235–258.
- OECD. 2022. “Benefit of Regional Co-Operation on the Energy-Water-Land Use Nexus Transformation in Central Asia.”
- OECD. 2022. *Multi-dimensional Review of Kazakhstan: Towards an Inclusive and Sustainable Economy*. Paris: OECD Publishing, 2022. <https://doi.org/10.1787/9789264246768-en>.
- OECD. 2022. *OECD Environmental Performance Reviews: Kazakhstan 2022*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0e047d67-en>
- OECD. 2024. “OECD Contributions to the 2030 Agenda and Beyond.” <https://doi.org/doi.org/10.1787/69c94bd4-en>.
- Republic of Kazakhstan. 2013 . *Concept for Transition of the Republic of Kazakhstan to a Green Economy*. Astana: Government of the Republic of Kazakhstan, 2013. <https://adilet.zan.kz/eng/docs/U1300000577>.
- Shadrina, Elena. 2025. “Energy Transition Enhancement in Emerging Economies :

- EU's and Japan's Strategies for Central Asia." *Green and Low-Carbon Economy*.
<https://doi.org/10.47852/bonviewGLCE52023581>.
- SWITCH-Asia. n.d. "Grants Programme." <https://www.switch-asia.eu/grants-projects/about-grants/>
- SWITCH-Asia. n.d. "Resource Efficiency in Agri-Food Production and Processing (REAP)." <https://www.switch-asia.eu/project/reap/>.
- SWITCH-Asia. 2019. "SWITCH-Asia Launch Event in Central Asia."
- SWITCH-Asia. 2020. "SWITCH-Asia Grant Projects Launch in Central Asia."
- SWITCH-Asia. 2023. "SWITCH-Asia Programme Background."
- SWITCH-Asia. 2024. "Promoting Sustainable Consumption and Production."
- SWITCH-Asia. 2025. "7 Th SWITCH-Asia Annual Meeting."
- SWITCH-Asia Programme. n.d. "A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)." <https://www.switch-asia.eu/project/a-model-for-sustainable-tourism-in-central-asia/>.
- SWITCH-Asia Programme. n.d. "Green Tourism in Kyrgyzstan (GREEN TOUR)." <https://www.switch-asia.eu/project/green-tour/>.
- SWITCH-Asia Programme. n.d. "Promoting Energy and Resource Efficiency in the Tourism Industry of Kyrgyzstan (PARETO)." <https://www.switch-asia.eu/project/pereto/>.
- SWITCH-Asia Programme. n.d. "Promoting Energy Efficiency and Renewable Energy Production in the Community-Based Tourism Sector in Central Asia (SET)." <https://www.switch-asia.eu/project/promoting-energy-efficiency-and-renewable-energy-production-in-the-community-based-tourism-sector-in-central-asia/>.
- SWITCH-Asia Programme. n.d. "Reviving Uzbekistan's and Tajikistan's Sustainable Ikat and Silk (RUTSIS)." <https://www.switch-asia.eu/project/rutsis/>.
- SWITCH-Asia Programme. n.d. "SUSTOUKA." <https://www.switch-asia.eu/project/implementation-of-scp-practices-and-sustainability-schemes-in-the-msmes-of-the-tourism-sector-in-kazakhstan/>.
- SWITCH-Asia Programme. 2023. "IMPACT SHEET: A Model for Sustainable Tourism in Central Asia (MOST)."
- SWITCH-Asia Programme. 2023. "IMPACT SHEET: Sustainable Energy for Tourism in Central Asia (SET to SWITCH)."
- SWITCH-Asia Programme. 2024. "IMPACT SHEET: GreenTour: Promoting Sustainable Tourism in Kyrgyzstan."
- SWITCH-Asia Programme. 2024. "IMPACT SHEET: Promoting Energy and Resource Efficiency in the Tourism Industry of Kyrgyzstan (PERETO)."
- SWITCH-Asia Programme. 2024. "IMPACT SHEET: Resource Efficiency in Agri-Food Production and Processing (REAP)."
- SWITCH-Asia Programme. 2025. "EU Grant Projects and Activities: Promoting Sustainable Consumption and Production 2008-2029."
- Tleuken, Aidana, Galym Tokazhanov, Kebir Mohammed Jemal, Ramazan Shaimakhanov, Sovetbek Magzhan, and Ferhat Karaca. 2022. "Legislative, Institutional, Industrial and Governmental Involvement in Circular Economy in Central Asia: A Systematic Review." *MDPI* 14.

- <https://doi.org/10.3390/su14138064>.
- UNDP. 2024. *Climate, Land and Security Risks in Central Asia*. United Nations Development Programme (UNDP). <https://www.undp.org/eurasia/blog/climate-land-and-security-risks-central-asia>
- UNEP. 2015. *Sustainable Consumption and Production A: Handbook for Policymakers*.
- UNEP. 2019. *Waste Management Outlook for Central Asia*. Nairobi: United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/report/waste-management-outlook-central-asia>.
- United Nations Development Programme (UNDP). *UNDP Annual Report 2020*. New York: UNDP, 2020. <https://annualreport.undp.org/2020/>.
- United Nation. 2015. “Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development Preamble.”
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). 2021. *Culture and Development in Central Asia* (Paris: UNESCO, 2019), <https://www.unesco.org/en/culture>.
- Unison Group. 2020. *Energy Efficiency and Sustainable Tourism Initiatives in Kyrgyzstan*. Bishkek: Unison Group. <https://www.unison.kg>.
- World Bank. 2024. *Building a Water-Secure Future in Central Asia*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/news/immersive-story/2024/09/26/building-a-water-secure-future-in-central-asia>.
- World Bank. 2021. “World Bank Sustainable Development Bond Framework.”
- World Bank. 2021. *World Bank Annual Report 2021: From Crisis to Green, Resilient, and Inclusive Recovery*. Washington, DC: World Bank, 2021. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/120541633011500775>.
- World Bank. 2023. “Europe and Central Asia Economic Update: Sluggish Growth, Rising Risks.”
- World Tourism Organization (UNWTO). 2021. *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030* (Madrid: UNWTO, 2021), <https://www.unwto.org/sustainable-development>.
- World Commission. 1987. “Sustainable Development: Our Common Future Revisited.” *Global Environmental Change*. <https://doi.org/10.1080/07488008808408783>.